

**KEMAMPUAN SISWA SMA NEGERI V UJUNG PANDANG
MEMBEDAKAN KATA-KATA BERSINONIM
DALAM BAHASA INDONESIA
(SUATU STUDI KASUS)**



PERPOSTAKAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	20-07-99
Pen. dari	-
Jumlahnya	2 (dua) exp
Uang	Hodrah
No. Inventaris	952107 355
No. Kas	

S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna mendapatkan Gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Oleh :

AGUSTINUS

No. Pokok 9007147

UJUNG PANDANG

1995

**KEMAMPUAN SISWA SMA NEGERI V UJUNG PANDANG
MEMBEDAKAN KATA-KATA BERSINONIM
DALAM BAHASA INDONESIA
(SUATU STUDI KASUS)**



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	20-07-93
Tgl. dev.	-
Lampiran	2 (dua) exp
Targa	Hodiah
No. Inventaris	952107355
No. Kas	

S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna mendapatkan Gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Oleh :

AGUSTINUS
No. Pokok 9007147

UJUNG PANDANG

1995

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor 448/PT04.H5.FS/C/1994, tanggal 17 Oktober 1994, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, April 1995

Konsultan I,



Drs. Tadjuddin Maknun, S.U.

Konsultan II



Drs. Nurhayati

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan

u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Drs. M. Darwis, M.S.

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

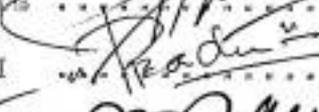
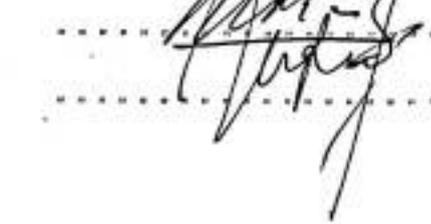
Pada hari ini, *Kamis*.....Tanggal, *30*.....Maret 1995,
Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang
berjudul:

"KEMAMPUAN SISWA SMA V UJUNG PANDANG MEMBEDAKAN
KATA-KATA BERSINONIM DALAM BAHASA INDONESIA"

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian
akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan
Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, *30 Maret* 1995

Panitia Ujian Skripsi

- | | | | |
|----|---------------------------------|------------|--|
| 1. | <i>Drs. A. Kadir M., M.S.</i> | Ketua |  |
| 2. | <i>Drs. Hasan Ali</i> | Sekretaris |  |
| 3. | <i>Dr. Hj. Rabiana B., M.S.</i> | Penguji I |  |
| 4. | <i>Drs. Muh. Darwis, M.S.</i> | Penguji II |  |
| 5. | <i>Drs. Tadjuddin M., S.U.</i> | Anggota |  |
| 6. | <i>Dra. Nurhayati S.</i> | Anggota |  |

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Mahakuasa karena dengan berkat dan rahmat-Nya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalulmembuka diri untuk menerima koreksi dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan dan perbaikan skripsi yang sederhana ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak yang penulis sangat hargai. Selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Nadjamuddin, M.Sc. Selaku dekan fakultas sastra Universitas Hasanuddin.
2. Drs. Tadjuddin Maknun, S.U. dan Dra. Nurhayati selaku konsultan I dan II, yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan yang tidak mengenal lelah sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan.

3. Drs. Muh. Darwis. M.S. dan Drs. Hasan Ali selaku ketua program studi dan sekretaris Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Kepala Sub bagian akademik M. Daud Maricar dan kepala tata usaha Massapeary, S.H. Serta para karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
5. Para dosen Jurusan Sastra Indonesia yang selama ini memberikan ilmunya kepada penulis mulai dari awal sampai akhir studi.
6. Kedua orang tua yang tercinta dan segenap keluarga yang telah mengasuh, membimbing, dan berdoa demi tercapainya cita-cita penulis.
7. Rekan-rekan mahasiswa dan pihak-pihak lain yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu, yangtelah memberikan bantuan yang tulus kepada penulis selama ini.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Tuhan Yang Mahakuasa. Semoga pula karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis yang ada nilainya untuk pembangunan bangsa Indonesia, khususnya pada aspek pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara Republik Indonesia yang kita cintai bersama. Amin.

Ujung pandang, 01 Maret 1995

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
KETERANGAN TANDA-TANDA YANG DIGUNAKAN.....	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	2
1.3 Pembatasan Masalah.....	4
1.4 Perumusan masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan data	5
1.7 Populasi dan Sampel Penelitian	7
1.8 Metode Analisis Data	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Pengertian Sinonim	18
2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan	16
2.3 Penyebab Terjadinya Sinonim	21

BAB	III	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
	3.1	Deskripsi Hasil Penelitian	26
	3.1.1	Penilaian	26
	3.1.2	Penilaian Tes Siswa	27
	3.1.3	Tingkat Kemampuan Siswa	32
	3.2	Analisis Hasil Angket	34
	3.3	Pembahasan Hasil Penelitian	36
	3.3.1	Perbedaan Sinonim Kata Mati	38
	3.3.2	Perbedaan Sinonim Kata Melihat	40
	3.3.3	Perbedaan Sinonim Kata Tumbang	50
BAB	IV	PENUTUP	53
	4.1	Kesimpulan	53
	4.2	Saran-saran.....	55
DAFTAR		PUSTAKA	57
LAMPIRAN	I	59
LAMPIRAN	II	69

KETERANGAN TANDA-TANDA DIGUNAKAN

<u>.....</u>	Kata atau frasa yang digunakan tanda ini (digarisbawahi) merupakan: a. inti persoalan yang dibahas b. kata yang paling tepat digunakan dalam analisis distribusional.
'.....'	dipakai sebagai pengapit makna
/	atau
*	tidak lazim digunakan
X	tidak tepat atau salah
?	diragukan ketidaktepatannya
()	Jawaban yang benar/tepat
(NS. 10)	kalimat yang dibahas diambil dari soal nomor 10, atau dibaca nomor soal 10.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai tingkat kemampuan siswa SMA Negeri V Ujung Pandang membedakan kata-kata bersinonim dalam bahasa Indonesia. Populasinya adalah siswa SMA Negeri V Ujung Pandang kelas III dengan jumlah siswa 374 orang. Pengambilan sampelnya dilakukan secara stratifikasi dengan mempertimbangkan pembagian jurusan, yaitu jurusan Fisika, Biologi, IPS dan Budaya. Setiap jurusan dipilih 20 orang siswa sebagai sampel dengan teknik random. Sehingga jumlah sampel sebanyak 80 orang siswa.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi dan teknik tes angket. Data yang terkumpul dianalisis secara klasifikasi dan tabulasi serta metode distribusional.

Dalam analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan siswa SMA Negeri V Ujung Pandang dalam membedakan kata-kata bersinonim berada pada tingkat kemampuan cukup. Karena itu proses belajar-mengajar perlu diperbaiki dan ditingkatkan agar siswa dapat memiliki kemampuan yang memuaskan dalam membedakan kata-kata bersinonim.



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kata-kata yang disusun menjadi sebuah kalimat memerlukan kecermatan dalam menyampaikan pikiran atau gagasan kepada kawan bicara kita. Agar pikiran dan gagasan yang disampaikan itu dapat dimengerti dengan baik oleh pembaca atau pendengar, sama seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara, maka makna kata-kata yang dipilih harus tepat.

Ketepatan makna yang digunakan dalam berbahasa sangat penting karena syarat utama yang harus diperhatikan dalam pemilihan kata adalah maknanya harus tepat dengan hal yang ingin disampaikan oleh penulis atau pembicara. Menurut Tarigan (1985: 17), sinonim tidak hanya menolong kita untuk membuat perbedaan-perbedaan yang tajam dan tepat antara makna kata-kata itu. Karena itu, penulis atau pembicara harus dapat membedakan kata-kata yang bersinonim atau yang mirip maknanya.

Kata-kata yang bersinonim sangat penting diperhatikan para pemakai bahasa dalam kegiatan komunikasi, baik secara tulis maupun lisan. Menurut Aminuddin (1988: 117) kesalahan dalam menentukan fitur semantis kata yang satu dengan kata lainnya dapat menimbulkan kejanggalan dan juga dapat

menyebabkan kesalahan penerimaan informasi. Hal ini membuktikan ketidaktepatan penggunaan kata-kata yang bersinonim atau mirip maknanya sering menimbulkan kesalahpahaman dalam berbahasa. Karena itu, penulis atau pembicara harus cermat memilih kata-kata yang tepat maknanya dari sejumlah kata yang bersinonim untuk menyampaikan hal yang diinginkan, dipikirkan, dan dirasakan itu kepada pembaca atau pendengar agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Penguasaan sinonim secara benar sangat berperan dalam kegiatan berbahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan, terutama dalam kaitannya dengan diksi (Aminuddin, 1988:118). Pemilihan sinonim yang akan dipergunakan, memiliki nilai tinggi, terutama dalam mengembangkan kemampuan para siswa membuat perbedaan-perbedaan yang tajam antara sinonim yang satu dengan sinonim yang lainnya (Tarigan, 1986:18). Meskipun perbedaan sinonim kelihatannya sangat sederhana, namun penguasaan sinonim atau penentuan kata dengan makna secara tepat digunakan dalam konteks menuntut adanya kemampuan konseptualisasi yang tinggi.

Dengan demikian, penggunaan sinonim atau pemilihan kata yang tepat maknanya di antara kata-kata yang bersinonim merupakan salah satu upaya yang sangat penting dalam kegiatan berbahasa, baik bahasa tulis maupun lisan. Mengingat pentingnya upaya perbedaan secara cermat kata-kata

yang bersinonim, maka penulis mencoba mengangkat masalah kemampuan siswa bersinonim dalam bahasa Indonesia.

1.2 Identifikasi masalah

Sinonim adalah dua kata atau lebih yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama atau hampir sama, tetapi bentuknya berbeda. Sebagai dua kata atau lebih yang berbeda bentuk, tetapi memiliki kesamaan atau kemiripan makna, sudah tentu akan muncul berbagai masalah yang mungkin dapat diteliti dalam kaitannya dengan kata-kata bersinonim. Berbagai masalah yang mungkin dapat diteliti dalam kaitannya dengan kata-kata bersinonim dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Faktor-faktor penyebab timbulnya kata-kata bersinonim dalam bahasa Indonesia.
2. Bentuk dan kelas-kelas kata yang bersinonim dalam bahasa Indonesia, misalnya apakah kategori adjektiva dapat bersinonim dengan kategori verba, ataukah hanya adjektiva dengan adjektiva ?;
3. Dampak negatif apa yang dapat timbul akibat ketidaktepatan penggunaan kata-kata bersinonim ?;
4. Kemampuan membedakan kata-kata yang bersinonim oleh berbagai kalangan masyarakat, misalnya kemampuan membedakan penggunaan kata-kata bersinonim oleh para wartawan, mahasiswa, siswa SLTA atau SLTP;

5. Penentuan ciri-ciri semantis yang dapat diterapkan untuk membedakan penggunaan kata-kata yang bersinonim secara khusus, misalnya kata melihat dan sinonimnya atau kata membawa dan sinonimnya;

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, dapat dikatakan bahwa masalah kesinoniman dalam bahasa Indonesia termasuk persoalan yang luas dan kompleks. Untuk meneliti keseluruhan masalah kesinoniman seperti di atas adalah hal yang tidak mungkin dilakukan mengingat terbatasnya kemampuan yang penulis miliki. Karena itu, penulis merasa perlu membatasi masalah yang diteliti untuk penulisan skripsi ini. Masalah kesinoniman yang dipilih menjadi fokus pembahasan ini adalah kemampuan siswa SMA Negeri V Ujung Pandang membedakan kata-kata bersinonim dalam bahasa Indonesia.

Pemilihan masalah tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa data dan informasi mengenai kemampuan membedakan kata-kata bersinonim oleh siswa SMA Negeri V Ujung Pandang belum diperoleh secara lengkap.

1.4 Perumusan Masalah

Agar penelitian ini terarah dalam pengumpulan data, perlu dirumuskan masalah penelitian ini dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1.4.1 Seberapa jauhkah kemampuan siswa SMA Negeri V Ujung Pandang membedakan kata-kata bersinonim dalam bahasa Indonesia ?
- 1.4.2 Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa tidak mampu membedakan kata-kata yang bersinonim ?
- 1.4.3 Kata-kata bersinonim apa saja yang belum mampu dibedakan secara cermat oleh siswa SMA Negeri V Ujung Pandang ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Menjelaskan tingkat kemampuan membedakan kata-kata bersinonim bahasa Indonesia siswa SMA Negeri V Ujung Pandang.
2. Menjelaskan faktor penyebab ketidakmampuan membedakan kata-kata bersinonim bahasa Indonesia siswa SMA Negeri V Ujung Pandang.
3. Menjelaskan kata-kata bersinonim bahasa Indonesia yang sulit dibedakan secara cermat oleh siswa SMA Negeri V Ujung Pandang.

1.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai kemampuan siswa membedakan kata-kata bersinonim. Data yang dikumpulkan adalah data yang

menggambarkan tingkat kemampuan siswa SMA Negeri V Ujung Pandang dalam membedakan kata-kata yang bersinonim. Untuk memperoleh data tersebut, penulis menggunakan metode pustaka dan metode lapangan..

Metode pustaka digunakan untuk memperoleh data sekunder mengenai penggunaan kata-kata bersinonim yang terdapat dalam buku-buku atau laporan penelitian terdahulu. Metode ini penting dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh landasan teori yang akan digunakan dalam pembahasan masalah kemampuan siswa membedakan kata-kata bersinonim dalam penelitian ini.

Metode lapangan dilakukan untuk memperoleh data primer tentang kemampuan siswa SMA Negeri V Ujung Pandang, membedakan kata-kata bersinonim dalam bahasa Indonesia. Untuk memperoleh data di tempat penelitian tersebut, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1.6.1 Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati langsung terhadap objek penelitian, yaitu mengamati tingkah laku kebahasaan siswa SMAN V Ujung Pandang yang menjadi populasi dalam penelitian ini.

1.6.2 Teknik Tes Angket

Teknik ini digunakan dengan cara mengajukan daftar pertanyaan kepada siswa SMA Negeri V Ujung Pandang dari

berbagai jurusan yang dijadikan sampel dalam penelitian.

Pertanyaan yang diajukan dibagi atas dua bagian yaitu:

1. Daftar pertanyaan yang dimaksudkan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai tingkat kemampuan siswa membedakan kata-kata bersinonim dalam bahasa Indonesia. Hasil tersebut, dikelompokkan menurut tingkat penilaian yang telah ditentukan.
2. Daftar pertanyaan yang dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang kemungkinan-kemungkinan apa yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan-kesulitan membedakan kata-kata bersinonim dalam bahasa Indonesia.

1.7 Populasi dan Sampel Penelitian

1.7.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Negeri V Ujung Pandang dengan menghususkan pada siswa kelas tiga atau siswa semester lima dengan jumlah 374 orang siswa. Pengambilan populasi pada siswa kelas III, semester V ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa siswa kelas III telah mempelajari mata pelajaran bahasa Indonesia selama lima semester, dan dalam kurikulum SMA yang menyangkut pelajaran bahasa dan sastra Indonesia terdapat pokok bahasan tentang sinonim. Dengan demikian, siswa kelas III SMA Negeri V Ujung Pandang, khusus kelas III sudah memiliki pengetahuan

dan kemampuan yang memadai dalam hal membedakan kata-kata bersinonim dalam bahasa Indonesia.

1.7.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini diambil secara stratifikasi dengan mempertimbangkan pembagian disiplin ilmu, yaitu disiplin ilmu sosial dan ilmu eksakta. Sampel yang dipilih ialah jurusan Sosial (A3) dan jurusan Budaya (A4), adapun disiplin ilmu eksakta ialah jurusan Fisika (A1) dan jurusan Biologi (A2).

Mengingat siswa kelas III SMA Negeri V Ujung Pandang sebanyak 10 kelas (semua jurusan), maka yang dipilih sebagai sampel sebanyak 4 kelas, yaitu Fisika (A1) satu kelas, Biologi (A2) satu kelas, Ilmu Pengetahuan Sosial (A3) satu kelas dan Budaya (A4) satu kelas. Dari setiap kelas yang dipilih sebagai sampel sebanyak 20 orang siswa, yang dilakukan dengan teknik random. Jadi jumlah keseluruhan sampel yang dipilih 80 Orang siswa.

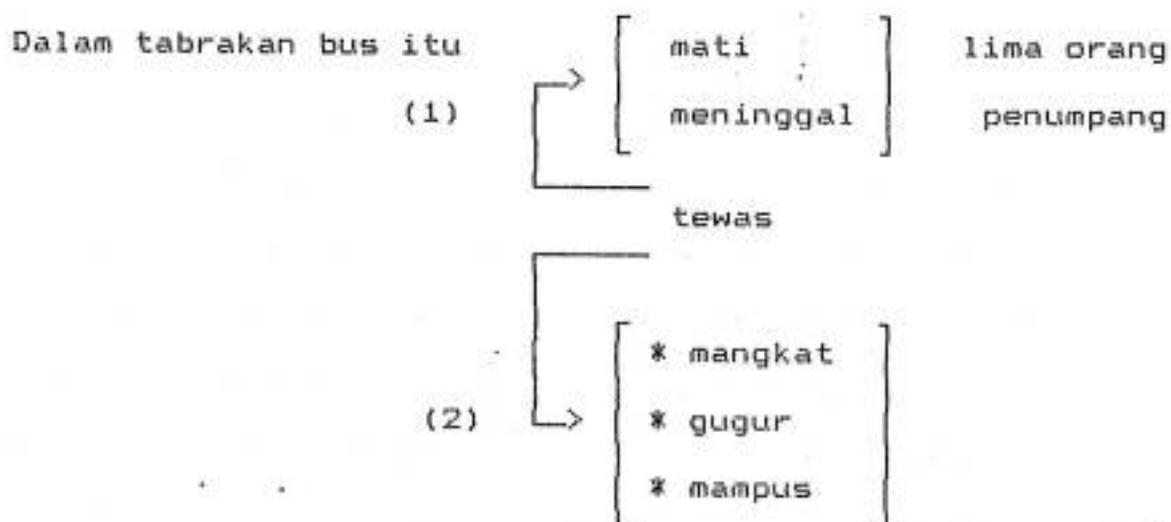
1.8 Metode Analisis Data

Data yang dianalisis adalah data yang memperlihatkan ketepatan makna kata (bersinonim) dalam kalimat. Karena itu, untuk keperluan analisis data, penulis memilih metode distribusional yang digunakan Soedjipto (1989:7-9). Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk meramalkan

kemungkinan-kemungkinan sebuah kata dapat dipertukarkan tempatnya (disubstitusikan) dalam sebuah kalimat, baik secara vertikan maupun secara mendatar.

Untuk keperluan analisis data, penulis membedakan metode distribusional atas dua macam, yaitu distribusi paralel dan distribusi komplementer. Distribusi paralel digunakan jika penggantian sebuah kata dengan kata lain itu menghasilkan bentuk baru yang gramatikal (betul), sedangkan distribusi komplementer digunakan jika penggantian itu menghasilkan bentuk baru yang tidak gramatikal (salah), (lihat Soedjito, 1989:8).

Penggunaan metode distribusi tersebut dalam menganalisis data dilakukan sebagai berikut, misalnya kalimat



Keterangan:

- (1) Berdistribusi paralel
- (2) Berdistribusi komplementer

Penggantian kata mati dan meninggal dengan kata tewas lihat (1) menghasilkan bentuk baru yang gramatikal (betul). Penggantian tersebut disebut distribusi paralel, tetapi kata tewas jika dipertukarkan dengan kata mangkat, gugur, atau mampus (lihat (2)) jelas menghasilkan bentuk yang tidak lazim atau tidak gramatikal (tidakbetul).

Dalam hubungan itu, perlu dikonkretkan teknik analisis data yang dipilih. Pertama, soal tes diperiksa dengan teliti, kemudian dipilih jawaban-jawaban siswa yang tidak tepat atau salah untuk dianalisis. Kedua, kata-kata yang sinonim dalam soal yang dijadikan pilihan siswa, dijelaskan satu per satu maknanya kemudian makna kata itu dicocokkan dengan konteks kalimat. Ketiga, kata-kata yang bersinonim itu disubsitusikan sedemikian rupa dengan kata-kata sinonim lainnya atau unsur-unsur yang mungkin mendampinginya. Dengan cara ini, kata-kata bersinonim dapat diketahui perbedaan maknanya secara tepat dalam suatu kalimat.

Mengingat dalam penelitian ini juga dianalisis mengenai tingkat kemampuan siswa membedakan kata-kata bersinonim dan faktor penyebab ketidakmampuan siswa membedakan secara cermat kata-kata bersinonim dalam bahasa Indonesia, maka juga diperlukan metode analisis data tersendiri. Untuk menentukan tingkat kemampuan siswa mengetahui faktor penyebab ketidakmampuan siswa membedakan kata-kata



bersinonim tersebut, perlu diberikan penilaian. Dalam memberikan penilaian, penulis menganalisis data secara klasifikasi dan tabulasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Sinonim

Dalam kegiatan berbahasa sehari-hari, sering kita temukan dua kata atau lebih yang hampir sama maknanya. Kata mati, meninggal, wafat, mangkat, qugur dan tewas termasuk sekelompok kata yang hampir sama maknanya. Kata-kata seperti itu biasa disebut dengan sinonim atau kata yang bersinonim.

Istilah sinonim (atau kesinoniman, menurut Verhaar (1983:132), berasal dari kata Yunani kuno anoma 'nama' dan kata syn 'dengan'. Jadi, secara harafiahnya menurut Verhaar, sinonim ialah 'nama lain untuk benda sama'. Tarigan (1985:17) berpendapat bahwa kata sinonim terbentuk dari akar kata sin 'sama' atau 'serupa' dan akar kata onim 'nama'. Jadi menurut Tarigan, sinonim bermakna 'sebuah kata yang dikelompokkan dengan kata-kata yang lain di dalam klasifikasi yang sama berdasarkan makna umum'.

Selanjutnya Tarigan (1985:17) mengatakan bahwa sinonim adalah kata-kata yang mengandung makna denotasi yang sama, tetapi berbeda dalam konotasi atau nilai rasa. Jadi, definisi sinonim yang dikemukakan Tarigan hanya melihat dari segi konotasinya, Tarigan mengelompokkan kata seperti (1) mati, meninggal, berpulang, mangkat, wafat, mampus, qugur,

dan (2) gagah, kuat, tegap, perkasa, berani, megah sebagai kata yang bersinonim.

Prinsip "nilai rasa" atau "konotasi" sebagai dasar untuk menentukan kesinoniman kata dianggap terlalu sempit pengertiannya. Sebab, konsep tersebut tidak dapat diterapkan untuk menentukan kata-kata yang tidak memiliki nilai rasa. Apakah kata-kata tugas seperti bagi, buat, untuk, guna, demi termasuk kata yang memiliki nilai rasa tertentu ?, padahal kata-kata tersebut termasuk kata-kata yang bersinonim (lihat Soedjipto, 1989:7-9).

Keraf (1988:34) berpendapat bahwa sinonim adalah kata yang memiliki makna yang sama (syn=sama; anoma=nama). Keraf (1988:35) menggunakan dua kriteria untuk menentukan kesinoniman kata, yaitu (1) kedua kata itu saling berakar dalam konteks, (2) kedua kata memiliki identitas makna kognitif dan emotif yang sama. Dengan kriteria itu, Keraf mengatakan bahwa manipulasi, bersinonim dengan kecurangan, pengegelapan, penimbunan, spekulasi, kata stabil bersinonim dengan kata mantap, kuat, tak goyah, kukuh, dan kata senang bersinonim dengan kata puas, lega, tidak susah, tidak kecewa, bahagia, suka, gembira, sukacita, qirang, dan nyaman.

Verhaar (1983:133) dalam bukunya menerangkan bahwa kesinoniman bukan didasarkan pada kesamaan makna saja, tetapi juga pada kesamaan informasi. Padahal, informasi

tidak termasuk analisis dalam ujaran, tetapi terletak di luar semantik (bersifat ekstralingual), karena menyangkut segi objektif dari apa yang dibicarakan dengan ujaran itu (lihat Verhaar, 1983:131). Akan tetapi, menurut Verhaar (1983:133), untuk menetapkan miripnya atau dekatnya makna antara dua ungkapan, diperlukan semantik juga. Karena itu, Verhaar berpendapat bahwa memperlakukan masalah sinonim sebagai masalah semantis belaka merupakan kelemahan linguistik modern. Menurut Verhaar (1988:133), kesinoniman boleh saja diperlakukan sebagai semantis untuk sebagian, tetapi harus kritis.

Selanjutnya, Verhaar (1983:132) berpendapat bahwa sinonim ialah ungkapan, kata, frasa, atau kalimat yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ungkapan yang lain. Sama dengan pakar semantik yang lain seperti Tarigan (1985), Keraf (1988), Parera (1990), Soedjito (1989), Aminuddin (1988), Djajasudarma (1993), Verhaar berpendapat bahwa tidak ada persamaan makna yang sempurna. Hal ini berdasarkan prinsip umum semantik yang mengatakan bahwa jika bentuk berbeda, walaupun sedikit, maknanya akan berbeda.

Demikian juga kata-kata yang bersinonim, karena bentuknya berbeda, maka maknanya pun tidak persis sama. Seperti yang dikatakan Soedjito (1988:76), sinonim adalah dua kata atau lebih yang memiliki makna yang sama atau hampir sama. Jadi, makna kata amat dan sangat bisa sama, tetapi

makna kata buruk dan jelek; atau bunga, kembang dan puspa tidak persis sama. Demikian juga kata melihat, memandang, mengerling, menatap dan menengok maknanya pun tidak persis sama.

Seperti dikatakan Chaer (1990:86), seandainya kata mati dan meninggal itu memiliki makna yang persis sama, maka tentu kita dapat mengganti kata mati dalam kalimat Tikus itu mati diterkam kucing dengan kata meninggal menjadi *Tikus itu meninggal diterkam kucing. Akan tetapi, ternyata penggantian kedua kata tersebut tidak dapat dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa kata-kata yang bersinonim itu tidak memiliki makna yang persis sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah dua kata atau lebih yang berbeda bentuknya, tetapi mengandung makna yang hampir sama. Kata mati, meninggal, mangkat, wafat atau kata membawa, menjinjing, menyandang, memikul, mendukung, membimbing, mengepit, dan menggotong adalah kata yang mengandung makna yang hampir sama.

Kata menatap dan memandang, menurut Soedjito (1988:77-78) adalah dua kata yang memiliki makna dasar yang sama, yaitu sama-sama bermakna dasar 'melihat' tetapi berbeda makna tambahannya atau acuannya berbeda. Kata menatap digunakan untuk melihat suatu objek (1) yang dekat-dekat dengan teliti atau seksama, (2) sambil memikirkan sesuatu.

Misalnya, Tono sedang menatap gambar di batu bertulis, dan Ibu itu duduk sambil menatap wajah anaknya. (Soedjito, 1988:77).

Adapun kata memandang digunakan untuk melihat sesuatu yang jauh dan objeknya berupa panorama alam atau menyatakan perbuatan untuk memperhatikan objek dalam waktu yang agak lama dan dengan arah yang tetap dan agak jauh pula jaraknya. Misalnya penggunaan kata memandang dalam kalimat Dia beristirahat sambil memandang nyiur melambai-lambai ditiup angin laut.

Menurut Aminuddin (1988:118), penguasaan sinonim secara tepat sangat berperan dalam kegiatan wicara maupun mengarang, terutama dalam kaitannya dengan diksi. Dikatakan demikian, karena kesamaan atau kemiripan makna kata yang satu dengan lainnya masing-masing memiliki nuansa perbedaan tertentu. Nuansa perbedaan itu, menurut Aminuddin (1988:118 dan 119) dapat berhubungan dengan kenyataan bahwa:

- a. kata yang satu memiliki makna yang lebih umum dari yang lainnya. Misalnya, antara kata bunga dan mawar atau kata melihat dan memandang, sehingga pemilihan kata yang memiliki acuan makna khusus lebih mampu memperjelas dan mengoperasionalkan gagasan;
- b. kata yang satu lebih menuansakan pengertian yang dalam daripada kata yang lainnya sehingga nilai intensionalitasnya lebih tinggi, misalnya kata

- mempelajari dan mengkaji sehingga penutur yang menginginkan adanya intensitas paparan, tentu memilih kata mengkaji, dan bukan kata mempelajari;
- c. kata yang satu lebih memiliki daya emotif daripada yang lain, misalnya antara kata memukul dan menggebrak dalam memukul meja dan menggebrak meja;
- d. kata yang satu lebih bersifat netral atau umum daripada yang lain, misalnya antara kata latihan dan tes, bertanya dan mengecek;
- e. kata yang satu lebih profesional daripada yang lain, misalnya antara kata diskusi dan pembahasan, kepastakaan dan bacaan, kontemplasi dan renungan;
- f. kata yang satu lebih menuansakan kesan keindahan daripada yang lain, misalnya antara kata dewi malam dan bulan, aroma dan bau, serta berqukuran dan berjatuhan;
- g. kata yang satu lebih bersifat kolokasional daripada yang lain, misalnya ayo dan mari, situ dan anda, ngomong dan berbicara;
- h. kata yang satu lebih banyak dipengaruhi dialek lokal daripada yang lain, misalnya nongkrong dan duduk, ngapain dan mengapa;
- i. kata yang satu termasuk kata atau bahasa anak-anak, misalnya antara kucing dan meong, minum dan mimik, kencing dan pipis;

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam tinjauan pustaka, yang perlu juga diperhatikan adalah hasil penelitian yang relevan. Karena yang harus diteliti atau dibahas ialah pokok permasalahan yang belum diteliti orang lain atau yang mempunyai ruang lingkup berbeda. Di bawah ini akan dilihat beberapa permasalahan yang pernah diteliti oleh orang lain atau peneliti terdahulu.

a. Penggunaan Kata "Mengambil" dan Sinonimnya Dalam Bahasa Indonesia, oleh Thomas Jaya (1991)

Permasalahan pokok yang dikaji dalam tulisan (skripsi) ini ialah sejauh mana kata "mengambil" dan sinonimnya dapat bersubsitusi satu dengan yang lainnya dalam konteks/kalimat; dan bagaimana perbedaan (deskriminasi) di antara kata "mengambil" dan sinonimnya dalam pemakaiannya.

Analisis data dilakukan dengan cara substitusional dengan menggunakan pendekatan semantik kalimat. Hasil analisis dideskripsikan dengan menggunakan cara deskriptif. Sampel penelitiannya adalah bahasa tulis melalui sumber: surat kabar, majalah dan buku-buku.

b. Analisis Kata "Akan" dan Kata-kata Yang Mempunyai Kemiripan Makna Dan Distribusi Dengan Kata Akan, oleh Laode Heryanto (1993)

Kata akan merupakan salah satu atau kostitusi bahasa yang mempunyai lebih dari satu fungsi, bergantung dari konstruksi yang dimasukinya. Dengan adanya lebih dari satu fungsi tersebut, maka kata "akan: dalam pemakaiannya mempunyai problematik.

Kata "akan" dalam kata-kata yang mempunyai kemiripan makna dan distribusi dengan kata akan yang menjadi sasaran dalam penulisan ini, datanya diperoleh dari penyimakan dan hasil pembacaan. kata "akan" sebagai kata depan dapat bersubstitusi dengan kata seperti; kepada, terhadap, mengenai, dan tentang. Sedangkan sebagai modalitas dan aspek bermakna berdistribusi hampir sama dengan kata ingin, hendak, mau, dan bakal.

c. Penguasaan Diksi Siswa SMA Negeri Pangkajene Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang, oleh Hasan Kadir (1989).

Objek pembahasannya adalah kemampuan siswa menguasai pilihan kata sinonim, antonim, homonim, kata-kata mutakhir, dan kata-kata mirip dalam bahasa Indonesia pada siswa kelas III.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode/teknik observasi, wawancara, angket, dan tes. Hal ini dimaksudkan agar data yang dibutuhkan dapat diperoleh dan dapat mendukung penulisan skripsi.

Analisis yang digunakan dalam penyelesaian skripsi ini, adalah analisis kuantitatif dengan metode analisis statistik.

Dari ketiga penelitian tentang diksi dan kesinoniman atau kemiripan makna yang dilakukan peneliti terdahulu, dapat dilihat bahwa yang paling relevan dengan penelitian dalam skripsi ini adalah acuan yang ketiga (acuan c). Di mana skripsi ini membahas tentang kemampuan siswa menguasai pilihan kata sinonim, antonim, homonim, kata-kata mutakhir, dan kata-kata mirip bahasa Indonesia pada siswa kelas III.

Dalam penelitian tentang diksi siswa SMA Negeri 467 Pangkajene Sidenreng cukup luas karena mencakup banyak aspek seperti sinonim, antonim, homonim, kata-kata mutakhir, dan kata-kata mirip dalam bahasa Indonesia. Namun dalam penelitiannya, tidak membahas tentang faktor-faktor yang menyebabkan ketidakmampuan siswa, dan kata-kata mana yang belum mampu dibedakan secara cermat oleh siswa di tempat penelitian itu dilaksanakan. Sedangkan yang diteliti dalam pembahasan ini, adalah mengenai kemampuan siswa membedakan kata-kata bersinonim dalam bahasa Indonesia, faktor-faktor yang menyebabkan ketidakmampuan siswa membedakan kata-kata bersinonim dan kata-kata yang belum mampu dibedakan secara cermat oleh siswa SMA Negeri V Ujung Pandang.

Jadi bila dilihat dari topik yang dibahas oleh ketiga peneliti terdahulu, penelitian yang dilakukannya relevan dengan penelitian ini. Namun pokok permasalahan yang diteliti dan dibahas berbeda.

2.3 Penyebab Terjadinya Sinonim

Kesinoniman kata dalam bahasa Indonesia terjadi karena berbagai faktor. Menurut keraf (1988:25), sinonim terjadi karena: (1) proses serapan, (2) penyerapan kata-kata daerah kedalam bahasa Indonesia, (3) makna emotif (nilai rasa) dan makna evaluatif. Surana (1984:22) mengatakan bahwa sinonim terjadi karena: (1) perkembangan sejarah, terutama melalui proses serapan, (2) masuknya kata-kata daerah, (3) perbedaan gaya dan register, dan (4) makna emotif (nilai rasa) dan evaluatif. Menurut Cher (1990:88), sinonim terjadi karena: (1) faktor penyerapan, (2) bidang kegiatan, (3) faktor sosial, (4) faktor bidang kegiatan, dan (5) faktor nuansa makna.

Berdasarkan pendapat dikemukakan pakar bahasa di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sinonim dalam bahasa Indonesia terjadi karena: (1) faktor penyerapan, (2) bidang kegiatan, (3) faktor sosial, (4) faktor nilai rasa, (5) faktor nuansa makna. Kelima faktor tersebut, penulis uraikan satu persatu dibawah ini:

2.3.1 Proses penyerapan

Proses penyerapan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya sinonim dalam bahasa Indonesia. Penyerapan yang dimaksud ialah penyerapan bahasa asing dan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Masuknya kata-kata

baru padahal sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia dapat menyebabkan kesinoniman.

Dalam bahasa Indonesia sudah ada kata hasil, tetapi masih menerima kata prestasi dan produksi; dalam bahasa Indonesia ada kata meninggal, kita masih menerima kata wafat; dalam bahasa Indonesia sudah ada kata datang, kita masih menerima kata hadir.

Proses penyerapan dapat terjadi karena masuknya kata-kata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya, dalam bahasa Indonesia sudah ada kata masak, ringan, buas, dan mudah, tetapi kita masih menerima kata-kata daerah matang, enteng, galak, dan gampang (Soedjito, 1988:2)

Serapan ini bukan hanya menyangkut referen yang sudah ada leksemnya dalam bahasa Indonesia, melainkan juga menyangkut referen yang belum ada leksemnya dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, menurut Keraf (1988:25) sinonim terjadi karena menerima dua buah bentuk dari bahasa asing. Misalnya, (1) buku, kitab, dan pustaka, (2) reklame, iklan, dan advertensi, (3) kabar, berita, dan warta, (4) waktu dan ketika.

2.3.2 Bidang Kegiatan

Bidang kegiatan dapat menyebabkan terjadinya kesinoniman kata yang digunakan. Dalam bidang kegiatan tulis-menulis, sudah ada karangan tetapi kita masih menerima

baru padahal sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia dapat menyebabkan kesinoniman.

Dalam bahasa Indonesia sudah ada kata hasil, tetapi masih menerima kata prestasi dan produksi; dalam bahasa Indonesia ada kata meninggal, kita masih menerima kata wafat; dalam bahasa Indonesia sudah ada kata datang, kita masih menerima kata hadir.

Proses penyerapan dapat terjadi karena masuknya kata-kata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya, dalam bahasa Indonesia sudah ada kata masak, ringan, buas, dan mudah, tetapi kita masih menerima kata-kata daerah matang, enteng, galak, dan gampang (Soedjito, 1988:2)

Serapan ini bukan hanya menyangkut referan yang sudah ada leksemnya dalam bahasa Indonesia, melainkan juga menyangkut referen yang belum ada leksemnya dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, menurut Keraf (1988:25) sinonim terjadi karena menerima dua buah bentuk dari bahasa asing. Misalnya, (1) buku, kitab, dan pustaka, (2) reklame, iklan, dan advertensi, (3) kabar, berita, dan warta, (4) waktu dan ketika.

2.3.2 Bidang Kegiatan

Bidang kegiatan dapat menyebabkan terjadinya kesinoniman kata yang digunakan. Dalam bidang kegiatan tulis-menulis, sudah ada karangan tetapi kita masih menerima

istilah baru seperti risalah, makalah, artikel, dan esai, dalam bidang keagamaan terdapat kata tasawuf, kebatinan, mistik yang bersinoniman. Dalam bidang pendidikan, terdapat kata guru dan dosen yang bersinonim. Kata mendidik bersinonim dengan kata mengajar, membimbing, menatar, melatih, menyuluh, menuntun, mengasuh dan mengarahkan (lihat Tarigan, 1985:20).

Dalam melakukan kegiatan sehari-hari, kita dapat mencatat bahwa kata membawa bersinonim dengan kata menjinjing, menyandang, memanggul, memikul, mendukung, membimbing, mengepit, dan menggotong. Termasuk dalam kegiatan ini ialah penggunaan kata mengambil, memungut, menculik, merampas, menyerobot, dan menjemput sebagai kata-kata bersinonim.

2.3.3 Faktor Sosial

Faktor sosial juga merupakan salah satu penyerapan terjadinya kesinoniman kata. Hal ini dapat kita lihat, terutama pada penggunaan kata aku dan saya, atau kata kamu dan anda. Kata aku dan kamu hanya dapat digunakan untuk teman sebaya atau yang lebih rendah dan tidak dapat digunakan kepada orang yang tua atau status sosialnya lebih tinggi.

2.3.4 Faktor Nilai Rasa

Pengaruh nilai rasa terhadap penggunaan kata-kata terutama dapat menimbulkan hal-hal yang bersifat negatif. Oleh karena itu, dalam kegiatan berbahasa, kita selalu membutuhkan kata yang bersifat positif. Kata sekongkolan dan kolusi merupakan dua kata yang bersinonim atau sama makna, tetapi berbeda menurut nilai rasa. Kata kolusi dianggap memiliki nilai rasa lebih positif dibandingkan kata sekongkol. Kalimat, penyusah berkolusi dengan pejabat dianggap lebih positif nilai rasanya bila dibandingkan dengan penyusaha bersekongkol dengan pejabat.

Dalam kehidupan berbahasa, kata bekas dianggap memiliki nilai rasa negatif untuk digunakan pada kata bekas presiden atau mantan gubernur. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mempertimbangkan nilai rasa bahasa menyebabkan timbulnya kesinoniman dalam bahasa Indonesia.

2.3.5 Faktor Nuansa Makna

Kesamaan atau kemiripan makna kata yang satu dengan lainnya bisa jadi memiliki nuansa perbedaan tertentu. Hal ini dapat dihubungkan dengan kenyataan bahwa kata yang satu lebih menuansakan makna atau pengertian yang mendalam daripada kata yang lain. Kata mendengar dan menyimak, kata mengajar dan mendidik, atau kata mempelajari dan mengkaji adalah pasangan kata yang bersinonim, tetapi yang satu

2.3.4 Faktor Nilai Rasa

Pengaruh nilai rasa terhadap penggunaan kata-kata terutama dapat menimbulkan hal-hal yang bersifat negatif. Oleh karena itu, dalam kegiatan berbahasa, kita selalu membutuhkan kata yang bersifat positif. Kata sekongkolan dan kolusi merupakan dua kata yang bersinonim atau sama makna, tetapi berbeda menurut nilai rasa. Kata kolusi dianggap memiliki nilai rasa lebih positif dibandingkan kata sekongkol. Kalimat, penusaha berkolusi dengan pejabat dianggap lebih positif nilai rasanya bila dibandingkan dengan penusaha bersekongkol dengan pejabat.

Dalam kehidupan berbahasa, kata bekas dianggap memiliki nilai rasa negatif untuk digunakan pada kata bekas presiden atau mantan gubernur. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mempertimbangkan nilai rasa bahasa menyebabkan timbulnya kesinoniman dalam bahasa Indonesia.

2.3.5 Faktor Nuansa Makna

Kesamaan atau kemiripan makna kata yang satu dengan lainnya bisa jadi memiliki nuansa perbedaan tertentu. Hal ini dapat dihubungkan dengan kenyataan bahwa kata yang satu lebih menuansakan makna atau pengertian yang mendalam daripada kata yang lain. Kata mendengar dan menyimak, kata mengajar dan mendidik, atau kata mempelajari dan mengkaji adalah pasangan kata yang bersinonim, tetapi yang satu



memiliki nilai intensionalitas lebih tinggi dibandingkan dengan yang satunya lagi. Hal inilah yang menyebabkan ilmuan memilih kata menyimak, mendidik, dan mengkaji, tetapi bukan mendengar, mengajar, atau mempelajari. Dengan demikian, nuansa makna dapat menimbulkan kesinoniman dalam berbahasa sehari-hari.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bab III ini, penulis akan menjelaskan atau memaparkan hasil penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan hasil penelitian. Pada bagian deskripsi hasil penelitian, akan dijelaskan mengenai penilaian, nilai rata-rata yang diperoleh siswa, faktor-faktor penyebab ketidakmampuan siswa membedakan kata-kata bersinonim, dan hasil penelitian yang mengungkapkan tingkat kemampuan siswa membedakan kata-kata bersinonim dalam bahasa Indonesia.

3.1.1 Penilaian

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa membedakan kata-kata bersinonim. Untuk memperoleh hasil sekaligus untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa diperlukan penilaian. Nilai yang diberikan terhadap siswa yang menjadi responden antara 0 sampai 100. Nilai yang diperoleh setiap siswa dijumlahkan kemudian dihitung persentasenya per jurusan.

Dalam menentukan tingkat kemampuan siswa dalam membedakan kata-kata bersinonim ini, penulis menggunakan

skala evaluasi yang biasa digunakan dalam dunia pendidikan.

(lihat Muchlisah, 1993:13), yaitu :

90 % sampai	100 %	=	baik sekali
80 % sampai	89 %	=	baik
70 % sampai	79 %	=	cukup
kurang dari	70 %	=	kurang

3.1.2 Nilai tes Siswa

Nilai tes yang diberikan terhadap siswa yang menjadi responden ialah nilai 0 sampai 100. Dalam penilaian terhadap setiap siswa, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100 \quad \text{mis: } \frac{51}{60} \times 100 = 85$$

Dengan menggunakan rumus tersebut, maka tingkat kemampuan siswa dalam membedakan kata-kata bersinonim bahasa Indonesia dapat diukur dengan memberikan nilai seperti terlihat dalam tabel pada halaman berikut.

skala evaluasi yang biasa digunakan dalam dunia pendidikan.

(lihat Muchlisah, 1993:13), yaitu :

90 % sampai	100 %	=	baik sekali
80 % sampai	89 %	=	baik
70 % sampai	79 %	=	cukup
kurang dari	70 %	=	kurang

3.1.2 Nilai tes Siswa

Nilai tes yang diberikan terhadap siswa yang menjadi responden ialah nilai 0 sampai 100. Dalam penilaian terhadap setiap siswa, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100 \quad \text{mis: } \frac{51}{60} \times 100 = 85$$

Dengan menggunakan rumus tersebut, maka tingkat kemampuan siswa dalam membedakan kata-kata bersinonim bahasa Indonesia dapat diukur dengan memberikan nilai seperti terlihat dalam tabel pada halaman berikut.

Tabel I
NILAI TES KELAS III FISIKA
SMA NEGERI V UP.

F I S I K A		
Nomor Sampel Siswa	Jawaban Benar	Nilai
01	48	80
02	39	65
03	42	70
04	39	65
05	42	70
06	40	66,67
07	45	75
08	42	70
09	45	75
10	42	70
11	43	71,67
12	45	75
13	39	65
14	45	75
15	49	81,67
16	39	65
17	42	70
18	39	65
19	43	71,65
20	48	80
Jumlah	856	1426,68

Tabel II
NILAI TES KELAS III BIOLOGI
SMA NEGERI V UP.

B I O L O G I		
Nomor Sampel Siswa	Jawaban Benar	Nilai
21	48	80
22	48	80
23	49	81,67
24	52	86,67
25	48	80
26	49	82,67
27	48	80
28	46	76,67
29	42	70
30	49	82,67
31	48	80
32	36	60
33	48	80
34	48	80
35	45	75
36	51	85
37	45	75
38	45	75
39	48	80
40	51	85
Jumlah	944	1573,35

Tabel III
 NILAI TES KELAS III IPS
 SMA NEGERI V UP.

Ilmu Pengetahuan Sosial		
Nomor Sampel Siswa	Jawaban Benar	Nilai
41	50	83,33
42	42	70
43	48	80
44	37	61,67
45	46	76,67
46	51	85
47	45	75
48	48	80
49	49	81,67
50	51	85
51	49	81,67
52	51	85
53	40	66,67
54	46	66,67
55	48	80
56	48	80
57	49	81,67
58	43	75
59	54	90
60	48	80
Jumlah	945	1575

Tabel III
NILAI TES KELAS III IPS
SMA NEGERI V UP.

Ilmu Pengetahuan Sosial		
Nomor Sampel Siswa	Jawaban Benar	Nilai
41	50	83,33
42	42	70
43	48	80
44	37	61,67
45	46	76,67
46	51	85
47	45	75
48	48	80
49	49	81,67
50	51	85
51	49	81,67
52	51	85
53	40	66,67
54	46	66,67
55	48	80
56	48	80
57	49	81,67
58	45	75
59	54	90
60	48	80
Jumlah	945	1575

Tabel III
NILAI TES KELAS III IPS
SMA NEGERI V UP.

Ilmu Pengetahuan Sosial		
Nomor Sampel Siswa	Jawaban Benar	Nilai
41	50	83,33
42	42	70
43	48	80
44	37	61,67
45	46	76,67
46	51	85
47	45	75
48	48	80
49	49	81,67
50	51	85
51	49	81,67
52	51	85
53	40	66,67
54	46	66,67
55	48	80
56	48	80
57	49	81,67
58	45	75
59	54	90
60	48	80
Jumlah	945	1575

Tabel IV
 NILAI TES KELAS III BUDAYA
 SMA NEGERI V UP.

B U D A Y A		
Nomor Sampel Siswa	Jawaban Benar	Nilai
61	48	80
62	42	70
63	45	75
64	45	75
65	42	70
66	42	70
67	45	75
68	48	80
69	48	80
70	39	65
71	45	75
72	40	66,67
73	36	60
74	46	76,67
75	36	60
76	43	71,67
77	51	85
78	37	61,67
79	38	63,33
80	50	83,33
Jumlah	866	1442,74

Berdasarkan tabel I, II, III, dan IV di atas, dapat dilihat bahwa siswa yang mendapat nilai 90 hanya satu orang (IPS, sampel 59) atau hanya 01,25 %, siswa yang mendapat nilai 80 - 89 sebanyak 34 orang (42,50 %), siswa yang mendapat nilai 70 - 79 sebanyak 30 orang (37,50 %), dan siswa yang mendapat nilai kurang dari 70 atau 69 ke bawah sebanyak 15 orang (18,75 %).

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari 80 responden, hanya 1 orang mendapat nilai tertinggi atau termasuk tingkat kemampuan baik sekali, sebanyak 34 orang berkemampuan baik, sebanyak 30 orang berkemampuan cukup, dan 15 orang berkemampuan kurang.

3.1.3 Tingkat Kemampuan siswa

Berdasarkan data yang terkumpul, maka gambaran mengenai tingkat kemampuan siswa kelas III SMA Negeri V Ujung Pandang dalam membedakan kata-kata bersinonim bahasa Indonesia, hasilnya dapat dilihat pada tabel VI di bawah ini.



Tabel V

Tingkat Kemampuan Membedakan Kata-kata Bersinonim
Siswa Kelas III SMAN V UP.

No.	Jurusan	Tingkat Kemampuan Siswa		
		Benar (%)	Salah (%)	Penilaian
1	IPS	78,75 %	21,25 %	baik
2	Biologi	78,67 %	21,33 %	baik
3.	Budaya	72,14 %	27,33 %	cukup
4.	Fisika	71,33 %	28,67 %	cukup
Hasil rata-rata		75,22 %	24,78 %	cukup

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan membedakan kata-kata bersinonim bahasa Indonesia pada siswa kelas III SMA Negeri V Ujung Pandang berada pada tingkat kemampuan cukup. Hasil yang dapat diperoleh setiap jurusan sangat bervariasi, yaitu berada pada kategori baik dan cukup.

Tabel di atas, juga menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa dari jurusan ilmu sosial (IPS) lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan jurusan Biologi (selisih 0,08 %), walaupun kedua jurusan ini berada dalam satu kelompok tingkat penilaian, yaitu kategori baik. Jurusan Budaya boleh dikatakan agak lebih baik daripada jurusan Fisika, tetapi kedua jurusan ini berada dalam satu kelompok penilaian, yaitu kategori cukup.

3.2 Analisis Hasil Angket

Pada bagian ini, penulis memaparkan data yang diperoleh melalui angket. Angket tersebut sebanyak 16 nomor dan semua berisi pertanyaan yang diperuntukkan bagi atau disiapkan untuk diisi oleh siswa yang menjadi responden (sebanyak 80 orang) dalam penelitian ini. Pertanyaan yang diajukan kepada siswa melalui angket tersebut dimaksudkan untuk memperoleh keterangan/informasi yang berkaitan dengan tingkat kemampuan siswa membedakan kata-kata bersinonim. Dengan melihat hasil angket ini, kita dapat memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang sangat mempengaruhi tingkat kemampuan siswa membedakan kata-kata bersinonim dalam bahasa Indonesia.

Kesulitan siswa membedakan kata-kata bersinonim tentu disebabkan oleh berbagai faktor. Hasil angket menggambarkan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Kurangnya buku-buku kesinoniman yang bisa diperoleh dengan mudah oleh siswa. Di perpustakaan sekolah misalnya, harus menyediakan buku sebanyak mungkin agar siswa mudah memperoleh buku-buku yang diinginkannya. Di perpustakaan sekolah SMA Negeri V Ujung Pandang buku-buku yang menyangkut kesinoniman yang tersedia sangat kurang. Hasil angket menunjukkan 48 orang (60%) siswa mengatakan bahwa buku menyangkut sinonim bahasa Indonesia di perpustakaan kurang, hanya 17 orang

(21,25 %) menyatakan banyak, 9 orang (11,25 %) menyatakan "tidak ada" buku-buku kesinoniman yang tersedia di perpustakaan sekolah.

2. Siswa kelas III SMA Negeri V Ujung pandang rata-rata tidak mempunyai buku yang menyangkut kesinoniman. Hasil angket menunjukkan bahwa sebanyak 33 orang (41,25 %) siswa mengatakan "tidak mempunyai buku", 32 orang (40 %) siswa mengaku belajar dari buku sinonim milik sendir, dan 15 orang (18,75 %) siswa mengaku belajar dari buku pinjaman.
3. Sebagian besar siswa SMA Negeri V Ujung Pandang, khususnya kelas III, belum pernah membaca buku sinonim, seperti sinonim oleh Soedjito dan kamus sinonim oleh Harimurti Kridalaksana. Angket menggambarkan bahwa sebanyak 77 orang (96,25 %) mengatakan "tidak pernah membaca" kedua buku sinonim tersebut. Hanya 2 orang (2,50 %) siswa yang menyatakan "pernah" membaca kedua buku sinonim tersebut.
4. Belum ada kesungguhan belajar dalam membedakan kata-kata bersinonim di rumah. Karena sebanyak 73 orang (91,25 %) siswa mengatakan hanya "kadang-kadang" belajar membedakan kata-kata bersinonim di rumah, 2 orang (2,50 %) siswa mengatakan "tidak pernah" belajar di rumah, dan hanya 3 orang atau 3,75 % siswa menjawab "sering" belajar di rumah. Hal ini tentu saja disebabkan

oleh berbagai hal. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya dorongan orang tua. Dalam belajar, sebanyak 50 orang (62,50 %) siswa mengatakan mengatakan belajar membedakan kata-kata bersinonim karena "kesadaran sendiri", 21 orang (26,25 %) siswa belajar dibantu oleh teman, dan 1 orang (1,25 %) siswa mengatakan belajar karena dibantu/dorongan orang tua.

5. Faktor lain yang menyebabkan siswa kesulitan dalam membedakan penggunaan kata-kata bersinonim adalah (a) kurang jelasnya contoh-contoh yang diberikan guru ketika mengajarkan kesinoniman. Hal ini diakui sebanyak 53 siswa (66,25 %), dan (b) sebanyak 27 orang (33,75 %) mengatakan "tidak tahu cara membedakan kata-kata bersinonim". Karena itu diperluakan upaya yang serius untuk menentukan ciri-ciri secara jelas yang dapat digunakan untuk membedakan kata-kata bersinonim tersebut.

3.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil tes, menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas III SMA Negeri V Ujung Pandang dalam membedakan penggunaan kata-kata bersinonim belum memuaskan. Namun demikian, hasilnya tidak terlalu mengecewakan karena kemampuan rata-rata siswa berada pada penilaian cukup. Sekarang bagaimana upaya yang harus

dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa agar dapat menggunakan kata-kata bersinonim dengan makna yang tepat. Salah satu upaya yang mungkin dapat dilakukan ialah memperbaiki proses belajar-mengajar dan dilengkapi perpustakaan dengan buku-buku yang berkaitan dengan kesinoniman.

Pada bagian pembahasan ini akan dikemukakan analisis pemakaian kata-kata bersinonim siswa kelas III SMA Negeri V Ujung Pandang sesuai data yang diperoleh dari tes yang dilakukan. Dalam pembahasan ini tidak semua pemakaian kata-kata bersinonim dalam soal tes dianalisis. Penulis hanya menganalisis penggunaan sinonim yang dianggap salah atau menyimpang dari kaidah makna yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Analisis bertumpu pada kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh siswa dengan jumlah 15 sampai 70 orang siswa. Maksudnya, apabila dalam tiap soal terdapat 15 sampai 70 jumlah siswa yang menjawab salah, maka itulah dianalisis.

Ketidakmampuan siswa membedakan kata-kata bersinonim dalam bahasa Indonesia dapat diamati pada kemampuan mereka memilih jawaban yang telah disediakan. Dari jawaban mereka ternyata masih banyak sinonim dalam bahasa Indonesia belum dapat dibedakan oleh siswa. Kata-kata bersinonim itu masih berkisar pada kelompok sinonim kata mati, melihat, roboh, menqajak, semua, untuk dan kelompok sinonim kata memelihara.

Berikut ini akan dibahas kesalahan-kesalahan penggunaan kata-kata bersinonim dalam kelompok kata sinonim kata disebut di atas.

3.3.1 Perbedaan Sinonim Kata Mati

Kata mati bersinonim dengan kata meninggal, wafat, gugur, mangkat, tewas, dan mampus. Kata-kata bersinonim dalam kelompok sinonim kata mati dapat dibedakan berdasarkan nilai rasanya. Nilai rasa yang berbeda menyebabkan perbedaan dalam kelaziman penggunaan kata-kata tersebut (Soedjito, 1989:10). Makna denotatif dari kata-kata bersinonim seperti itu tetap sama, hanya nilai rasanya yang berbeda.

Kata mati hanya lazim digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan, misalnya Pohon jeruk itu sudah mati. Kata meninggal digunakan hanya untuk manusia dan tidak untuk binatang atau tumbuh-tumbuhan. Kata gugur digunakan untuk orang meninggal dalam peperangan atau pertempuran. Kata wafat dan mangkat digunakan untuk Presiden/Raja. Kata tewas digunakan untuk orang meninggal karena bencana alam atau kecelakaan lalulintas, kecelakaan pesawat terbang, dan sebagainya.

Dari kelompok sinonim kata mati di atas, ada dua kata yang mampu dibedakan siswa, yaitu kata tewas dan kata mampus. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

(1) Penjahat yang dikejar-kejar itu kedapatan sudah tewas di bawah jembatan (NS.8).

(2) Dalam tabrakan bus itu ada lima orang penumpang yang meninggal (NS.10).

Kalimat (1) menggunakan kata tewas. Dalam soal tes, disediakan empat kata untuk dipilih siswa sesuai konteks kalimat di atas, yaitu meninggal, mampus, mati dan tewas. Ternyata hasil tes, menunjukkan 51 orang (63,75 %) siswa yang memilih kata tewas. Seperti dikatakan di atas, kata tewas hanya digunakan dalam hubungannya dengan kejahatan seperti konteks kalimat (1) tidak lazim digunakan kata tewas. Kata yang tepat untuk konyeks kalimat (1) seharusnya mampus karena kata mampus mengacu pada nilai rasa yang negatif. Kenyataannya hanya 28 orang (35 %) siswa yang memilih kata mampus untuk kalimat (1) di atas. Jadi kalimat (1) di atas seharusnya:

(1a) Penjahat yang dikejar-kejar itu kedapatan sudah

mampus	dibawah jembatan.
*tewas	

Kalimat (2) menggunakan kata meninggal. Dalam tes, siswa disediakan kata tewas, mati, meninggal dan mampus yang dipilihnya untuk mengisi titik-titik dalam kalimat (2) tetapi ada 26 orang (32,50 %) siswa yang memilih kata meninggal. Dalam konteks kalimat (2) memang tidak tidak

salah kalau siswa memilih kata meninggal, tetapi sesuai konteks kalimat (2) menginformasikan tentang kecelakaan (lalulintas), maka yang paling tepat untuk menggantikan kata meninggal ialah kata tewas. Jadi kalimat (2) seharusnya menggunakan kata tewas. Perhatikan hasil revisi berikut!

(2a) Dalam tabrakan bus itu ada lima orang penumpang yang

tewas.
meninggal
*manpus

3.3.2 Perbedaan Sinonim Kata Melihat

Kata melihat sinonim dengan kata memandang, menatap, menyaksikan, menqintip, menqintai, mengamati, mengawasi, menengok, menoleh, melirik, mengèrlip, mengerling, mengerdip, menjenok, meninjau, memantau, memeriksa, menyelidiki, melacak, menjelajahi, dan menelusuri.

Kelompok sinonim kata melihat di atas, secara denotatif memiliki makna yang sama yaitu sama-sama bermakna 'menggunakan mata untuk memandang atau memperhatikan suatu objek', tetapi dari segi makna tambahan, kelompok sinonim tersebut memiliki makna yang berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada cara melihat, dan objek yang terlihat.

Kata memandang digunakan melihat dan memperhatikan (biasanya tetap arahnya, agak lama, dan agak jauh pula

jaraknya) dan objek yang dilihat berupa panorama alam. Kata menatap lazim digunakan untuk melihat dekat-dekat dengan teliti, mengamati dengan seksama, dan merenungi, objeknya berupa gambar, foto, atau wajah seseorang. Kata menonton digunakan untuk melihat objek berupa pertunjukan wayang, film, sepakbola. Kata menyaksikan digunakan untuk mengetahui kebenarannya serta meyakinkan sendiri langsung dari dekat. Kata mengintip digunakan untuk melihat melalui lubang kunci, dari celah-celah, semak-semak sambil bersembunyi. Kata mengintai digunakan untuk mengamati dari jarak jauh atau dari tempat tersembunyi (gerak-gerik) orang yang dicurigai atau musuh, dan binatang buruan.

Kata mengamati digunakan untuk memperhatikan objek dengan teliti dan dengan relatif lama. Kata mengawasi digunakan untuk memperhatikan tingkah laku orang, kalau ada perbuatan yang menyimpang. Kata menengok digunakan untuk pergi atau datang hendak mengetahui, dan dengan maksud hendak menjenguk seseorang. Kata menoleh digunakan untuk berpaling ke kiri, ke kanan, atau ke belakang. Kata melirik digunakan untuk melihat ke sebelah dengan sudut mata yang tajam. Kata mengerlip digunakan dengan (mata) berkedip-kedip, berkelip-kelip. Kata mengerling digunakan untuk melihat dengan mata bergerak ke kiri atau ke kanan. Kata mengerdip digunakan untuk melihat sambil mengerdipkan mata atau memejamkan.

Kata menjenguk digunakan untuk mengunjungi atau mendatangi seseorang. Kata meninjau digunakan untuk melihat dengan mendatangi suatu lokasi untuk mengetahui keadaannya. Kata memantau digunakan untuk mengamati, terutama untuk tujuan khusus; memonitor, mengatur atau mengontrol kerja mesin, proses; mengecek atau mengatur volume, bunyi atau suara yang direkam.

Kata memeriksa digunakan untuk melihat dengan teliti, mengetahui betul atau salah, dan baik atau buruk. Kata menyelidiki digunakan untuk memeriksa dengan teliti untuk mencari keterangan yang sah dan dapat dipercaya. Kata melacak digunakan untuk mencari atau menuruti jejaknya; mengusut, atau memeriksa dengan teliti. Kata menjelajahi digunakan untuk menelusuri suatu daerah sampai ke pelosok-pelosok. Kata menelusuri (telusuri) digunakan untuk menelaah dan menjajaki sepanjang tepi (sungai, jalan dan pantai). (Penggantian kata-kata itu dikutip dari KBBI, 1990).

Dari kelompok sinonim kata melihat di atas, ternyata masih banyak siswa belum mampu membedakannya. Kata-kata yang belum mampu dibedakan siswa akan ditampilkan dalam kalimat di bawah ini.

(3) Dia berjalan sambil menengok ke kiri dan ke kanan.

(NS.14)

- (4) Ibu itu duduk sambil memandang wajah anaknya yang pucat. (NS.15)
- (5) Tini sedang melihat gambar di batu bertulis. (NS.16)
- (6) Pemuda itu memandang gadis cantik yang duduk di sebelahnya. (NS.17)
- (7) Saya akan melihat teman saya di rumah sakit. (NS.19)
- (8) Perempuan itu mengerlip kepada Arifuddin. (NS.20)
- (9) Dia tersenyum sambil melihat ke arahku. (NS.21)

Kalimat (3) menggunakan kata menengok. Dalam soal tes disediakan empat kata untuk dipilih siswa, sesuai konteks kalimat (3) di atas, yaitu kata melihat, menatap, menoleh dan menengok. Ternyata hasil tes menunjukkan bahwa 42 orang (52,50%) siswa yang memilih kata menoleh dan 36 orang (45%) siswa yang memilih kata menengok. Hal ini menunjukkan bahwa masih 39 orang siswa yang belum mampu membedakan kata menoleh dan menengok. Seperti dijelaskan di atas bahwa kata menengok digunakan untuk orang yang pergi atau datang hendak mengetahui atau menjenguk seseorang/keluarga, sedangkan kata menoleh digunakan untuk melihat dengan berpaling ke kiri, ke kanan atau ke belakang. Dengan demikian, kata yang paling tepat digunakan dalam konteks kalimat (3) di atas ialah kata menoleh, bukan kata menengok. Jadi kalimat (3) seharusnya,

(3a) Dia berjalan sambil $\left[\begin{array}{c} \text{menoleh} \\ *menengok \end{array} \right]$ ke kiri dan ke kanan.

Kata memandang pada kalimat (4) digunakan secara tidak tepat. Kata tersebut lazim digunakan untuk melihat objek berupa panorama alam yang agak jauh jaraknya, sedangkan objek kalimat (4) adalah wajah anaknya yang jaraknya dekat sekali dengan subjek (ibu). Dalam soal tes siswa diwajibkan memilih satu kata yang paling tepat untuk konteks kalimat (4) di antara empat kata yang disiapkan, yaitu kata memandang, menatap, melihat, dan menoleh. Dari keempat kata tersebut, ternyata 53 orang (66,25%) siswa yang memilih kata menatap, 24 orang (30%) siswa memilih kata memandang, dan 3 orang (03,75%) siswa memilih kata melihat. Kata yang paling tepat digunakan pada kalimat (4) adalah menatap. Namun, masih ada 24 orang siswa yang belum membedakan kata menatap dan kata memandang, dan 3 orang yang belum mampu membedakan kata melihat dan menatap, dan mungkin juga dengan kata memandang. Kalimat (4) seharusnya menggunakan kata menatap seperti di bawah ini.

(4a) Ibu itu duduk sambil [menatap] wajah anaknya yang
 pucat.
 x memandang
 x melihat
 * menoleh

Ketidakmampuan sebagian siswa membedakan penggunaan kata melihat dan menatap terlihat lagi pada kalimat (5).

Pada soal disiapkan kata menatap, melihat, memandang, dan mengawasi untuk dipilih salah satunya yang dianggap paling tepat dengan konteks kalimat (5) di atas. Namun, hasil tes menunjukkan bahwa hanya 10 orang (12,50 %) siswa yang memilih kata menatap, padahal kata tersebut dianggap paling tepat dengan konteks kalimat (5). Kata melihat sebenarnya tidak tepat digunakan dalam konteks kalimat (5), tetapi ternyata ada 48 orang (60) siswa memilih kata melihat, dan 21 orang (26,25 %) siswa memilih kata memandang.

Kesalahan sebagian siswa menggunakan kata memandang terulang lagi pada kalimat (6). Kata mengerling, melihat, memandang disiapkan bagi siswa untuk dipilih salah satunya yang dianggap paling tepat dengan konteks kalimat tersebut. Kata mengerling sebenarnya yang tepat dengan konteks kalimat (6), tetapi hanya 42 orang (52,50 %) siswa yang memilihnya; 30 orang (37,50 %) siswa memilih kata memandang, dan 4 orang (5%) siswa memilih kata melihat. Kalimat (5) dan (6) seharusnya menggunakan kata menatap dan kata mengerling seperti dalam kalimat di bawah ini.

(5a) Tini sedang

[<u>menatap</u>]
	x <u>melihat</u>	
	x <u>memandang</u>	

 gambar di batu bertulis

(6a) Pemuda itu $\left[\begin{array}{l} \text{mengerling} \\ \times \text{ memandang} \\ \times \text{ melihat} \end{array} \right]$ gadis cantik yang
 duduk di sebelahnya.

Dalam kalimat (7) terdapat kata melihat yang digunakan secara tidak tepat. Sesuai dengan konteks kalimat, kata menengok(i) dianggap tepat digunakan dalam kalimat (7). Ternyata hasil tes menunjukkan bahwa 76 orang (95%) siswa memilih kata melihat, dan sisanya yaitu 4 orang (05%) siswa memilih kata menengok(i). Kalimat (7) seharusnya menggunakan kata menengok(i) seperti kalimat di bawah ini.

(7a) Saya akan $\left[\begin{array}{l} \text{menengok(i)} \\ \times \text{ melihat} \end{array} \right]$ teman ke rumah sakit.

Kalimat (8) menggunakan kata mengerlip dan kata melirik. Kedua kata tersebut memang agak sulit dibedakan bila berada dalam konteks kalimat (8) di atas. Maksudnya kedua kata itu dapat digunakan secara bergantian dalam konteks kalimat (8) di atas. Kata mengerlip atau melirik, keduanya dapat digunakan. Ternyata siswa yang memilih kedua kata tersebut bersaing juga. Hasil tes menunjukkan bahwa 39 orang (48,75%) jumlah siswa yang memilih kata melirik, dan



41 siswa (51,25%) jumlah siswa yang memilih kata mengerlip. Namun demikian, penulis masih menganggap kata melirik, yang tepat digunakan dalam konteks kalimat di atas karena memang wanita itu suka melirik kalau melihat pria tampan, dan sebaliknya pria suka mengerlip bila melihat gadis cantik. Jadi kalimat (8) seharusnya menggunakan kata melirik seperti dalam kalimat di bawah ini.

(8a) Perempuan itu $\left[\begin{array}{c} \text{melirik} \\ \times \text{ mengerlip} \end{array} \right]$ kepada Arifuddin.

Kalimat (9) seharusnya menggunakan kata mengerlip karena dianggap sesuai dengan konteksnya. Akan tetapi, kenyataannya hanya 12 orang (15%) jumlah siswa yang memilih kata mengerlip. Selebihnya, yaitu 36 orang (38,75%) jumlah siswa memilih kata menatap. Hal ini membuktikan bahwa sebagian siswa belum mampu membedakan/menggunakan secara tepat kata mengerlip itu. Jadi, kalimat itu seharusnya,

(9a) Dia tersenyum sambil $\left[\begin{array}{c} \text{mengerlip} \\ \times \text{ menatap} \\ \times \text{ melihat} \end{array} \right]$ ke arahku.

Kata lain dari kelompok sinonim kata melihat di atas yang mampu di bedakan secara cermat oleh siswa ialah melacak dan menyelidiki, kata (meng-) amati dan (meng-) telusuri, kata menyelidiki dan memeriksa dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

- (10) Polisi sedang menyelidiki peristiwa-peristiwa pembunuhan untuk mengetahui pelaku-pelakunya (NS.43)
- (11) Apabila kita amati jejak sejarah, terdapat empat momentum sejarah yang berkaitan (NS.44)
- (12) Jangan cepat-cepat percaya sebelum memeriksa benar atau tidaknya kabar itu (NS.45)

Untuk konteks kalimat (10), siswa disiapkan empat kata, yaitu kata melacak, menyelidiki, menelusuri, dan kata mengintai untuk dipilih salah satunya yang dianggap paling tepat. Ternyata tidak satu pun siswa yang memilih kata menelusuri dan kata mengintai, tetapi ada 49 orang (61,25%) siswa yang memilih kata menyelidiki untuk konteks kalimat (10), dan hanya 32 orang (40) siswa memilih kata melacak. Sebenarnya, kata melacak itulah yang dianggap paling tepat untuk digunakan dalam kalimat (10a) di bawah ini.

(10a) Polisi sedang	<u>melacak</u>	peristiwa pembunuhan
	* menyelidiki	itu untuk mengetahui
	* menelusuri	pelaku-pelakunya
	* mengintai	

Dalam kalimat (11) terdapat kata amati yang digunakan secara tidak tepat. Kata yang tepat untuk digunakan dalam konteks kalimat (11) seharusnya kata telusuri. Namun, hasil tes menunjukkan bahwa ada 13 orang (16,25%) siswa memilih kata amati, 61 orang (76,25%) siswa memilih kata telusuri, dan selebihnya, yaitu 6 orang (07,50%) siswa memilih kata selidiki. Kalimat (11) di atas seharusnya menggunakan kata telusuri seperti kalimat di bawah ini.

(11a) Apabila kita	[<u>telusuri</u> * amati * selidiki]	jejak sejarah, terdapat empat momentum sejarah yang berkaitan.
--------------------	---	--	---	--

Kata memeriksa digunakan secara tidak cermat dalam kalimat (12). Kata menyelidiki seharusnya dianggap paling tepat digunakan dalam kalimat (12). Karena itu, semua siswa seharusnya memilih kata menyelidiki, tetapi ternyata ada 20 orang (25%) siswa yang memilih kata memeriksa, 58 siswa (72,50%) siswa memilih kata menyelidiki. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang mampu membedakan kedua kata tersebut lebih banyak daripada siswa yang tidak mampu. Kita amati penggunaan kata menyelidiki dalam kalimat berikut.

(12a) Jangan cepat-cepat percaya sebelum sendiri benar atau tidaknya kabar itu

[menyelidiki
*memeriksa
*melihat]

3.3.3 Kelompok Sinonim Kata Tumbang

Kata tumbang bersinonim dengan kata roboh, runtuh, rebah, dan rontok. Kata dalam kelompok sinonim kata tumbang ini mengandung makna inti jatuh, tetapi masing-masing kata tersebut berbeda maknanya, terutama ditinjau dari segi makna tambahannya.

Kata tumbang digunakan untuk jatuh tentang pohon-pohon besar yang terangkat akarnya. Kata roboh digunakan untuk jatuh tentang benda-benda besar seperti gedung, rumah, tembok, dan bangunan lainnya. Kata runtuh digunakan untuk jatuh karena rusak, terutama tentang rumah atau bangunan. Kata rebah digunakan untuk jatuh terletak terbaring tentang orang, pohon pisang, tebu, padi, dsb. Kata rontok digunakan untuk jatuh tentang daun-daunan/buah-buahan karena angin ribut atau hujan deras (lihat Soedjito, 1989:112).

Dari kata-kata di atas, ternyata kata runtuh, roboh, dan rebah belum bisa dibedakan secara cermat oleh sebagian siswa. Hal ini dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

(13) Karena gempa bumi sangat hebat, banyak gedung yang roboh (NS.31)

(14) Karena angin ribut, pohon pisang, tebu, dan padi banyak yang roboh (NS.35)

Dalam kalimat (13), kata roboh digunakan secara tidak cermat. Kata yang paling tepat untuk digunakan dalam kalimat (13) ialah runtuh. Penggunaan kata roboh dalam kalimat (13) memang tidak salah tetapi kurang cermat/tepat. Ini menunjukkan bahwa kedua kata tersebut digunakan secara bergantian dalam kalimat (13), tetapi kata runtuh tetap dianggap lebih tepat bila dibandingkan kata roboh. Dalam soal tes, siswa disuruh memilih satu kata atau lebih yang dianggap tepat dipakai dalam kalimat (13). Kata-kata yang disiapkan adalah kata runtuh, roboh, rebah, dan jatuh. Hasil tes menunjukkan bahwa tidak satu pun siswa yang memilih rebah dan jatuh, tetapi jumlah siswa yang memilih kata runtuh dan roboh boleh dikatakan bersaing. Jumlah siswa yang memilih kata runtuh ialah 43 orang (53,75%) dan yang memilih kata roboh sebanyak 35 orang (43,75%). Urutan penggunaan kata tersebut dalam kalimat (13) dapat dilihat dibawah ini.

(13a) Karena gempa bumi sangat hebat, banyak gedung yang

[
 runtuh.
 roboh
 *rebah
 *jatuh
]

Penggunaan kata roboh dalam kalimat (13) memang berbeda dengan penggunaan kata roboh dalam kalimat (14). Dalam kalimat (14) kata roboh digunakan secara tidak tepat. Kalimat (14) seharusnya dipakai kata rebah. Kata inilah yang sesuai dengan konteks kalimat (14) tersebut. Dalam soal tes, siswa memang disiapkan kata rebah, roboh, runtuh, dan gugur, tetapi tidak satu pun siswa memilih kata runtuh dan kata gugur. Siswa yang memilih kata roboh sebanyak 10 orang (12,50%), dan 70 orang (87,50%) memilih kata rebah. Penggunaan kata-kata tersebut dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

(14a) Karena angin ribut, pohon pisang, tebu, dan padi

banyak yang

[<u>rebah</u>]
	*roboh	
	*runtuh	
	*gugur	

BAB IV
P E N U T U P



4.1 Kesimpulan

Setelah data dianalisis mengenai kemampuan membedakan kata-kata bersinonim bahasa Indonesia siswa kelas III SMA Negeri V Ujung Pandang, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

4.1.1 Setelah siswa diuji dengan soal pilihan ganda sebanyak 60 soal, ternyata hanya 6 soal yang dapat dijawab dengan baik oleh semua responden (80 orang responden). Selain itu, terdapat 10 soal yang dapat dijawab dengan baik oleh 70 sampai 79 orang. Hal ini menunjukkan bahwa 16 soal yang dimaksud memiliki tingkat kesulitan yang sangat rendah.

4.1.2 Hasil tes juga menggambarkan jumlah responden yang menjawab soal secara tidak tepat dengan prosentase jumlah siswa yang memilih jawaban/kata secara tidak tepat, dapat disimpulkan bahwa (a) kata menoleh dan menengok, (b) kata melihat dan menatap, (c) kata mengerlip dan melirik, (d) kata runtuh dan roboh, (e) kata memelihara dan menjaga, (f) kata tangkas dan gesit, (g) kata cepat dan laju, (h) kata beranjangsana dan beranjangkarya, (i) kata demi dan untuk, belum mampu dibedakan secara cermat oleh siswa kelas III SMA Negeri V Ujung Pandang.

- 4.1.3 Berdasarkan nilai tes, hanya 1 orang responden yang mendapat nilai 90 dengan tingkat kemampuan baik sekali, 34 orang responden mendapat nilai antara 80 - 89 dengan tingkat kemampuan baik, 30 orang responden mendapat nilai (antara) 70 - 79 dengan tingkat kemampuan cukup, dan dari 15 orang responden mendapat nilai kurang dari 70 dengan tingkat kemampuan kurang.
- 4.1.4 Berdasarkan nilai rata-rata per jurusan, hasil tes memperlihatkan bahwa IPS mendapat nilai tertinggi, yaitu nilai 78,75% dengan tingkat kemampuan baik, siswa Biologi mendapat nilai 78,67% dengan tingkat kemampuan baik. Siswa jurusan Budaya menduduki peringkat ketiga dan mendapat nilai 72,14% dengan tingkat kemampuan cukup, dan siswa jurusan Fisika mendapat nilai rata-rata 71,33% dengan tingkat kemampuan cukup.
- 4.1.5 Berdasarkan nilai rata-rata semua jurusan, hasil tes menggambarkan bahwa siswa kelas III SMAN V Ujung Pandang memperoleh hasil rata-rata 75,22% dengan tingkat kemampuan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian kelas III SMAN V Ujung Pandang belum memiliki kemampuan yang baik dalam membedakan penggunaan kata-kata bersinonim dalam bahasa Indonesia, tetapi kemampuan mereka tidak terlalu mengecewakan karena berada pada tingkat penilaian cukup.

4.1.6 Rendahnya tingkat kemampuan siswa kelas III SMAN V Ujung Pandang membedakan kata-kata bersinonim dalam bahasa Indonesia disebabkan berbagai faktor. Hasil angket menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebabnya adalah (1) kurangnya latihan membedakan kata-kata bersinonim dan kurang jelasnya contoh-contoh yang diberikan ketika mengajarkan sinonim di kelas, (2) kurangnya buku-buku kesinoniman di perpustakaan dan juga siswa tidak memiliki buku-buku tersebut bahkan ada siswa yang belum pernah membaca buku-buku kesinoniman dan pilihan kata itu, (3) tidak adanya kesungguhan belajar dan kurangnya dorongan orang tua untuk belajar di rumah.

4.2 Saran-saran

Untuk meningkatkan kemampuan siswa menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar, khususnya menyangkut peningkatan kemampuan siswa membedakan kata-kata besinonim, maka perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

4.2.1 Mengajarkan subpokok bahasan pilihan kata, hendaknya diajarkan secara intensif kepada siswa melalui latihan-latihan sehingga siswa mampu membedakan kata-kata bersinonim. Dengan cara seperti itu, mungkin siswa dapat memahami dengan baik, di mana letak perbedaan makna masing-masing kata dari kelompok sinonim tersebut.

4.2.2 Untuk memberikan kesempatan yang luas kepada siswa mengaktifkan kemampuan berbahasanya, hendaknya perpustakaan sekolah dilengkapi dengan buku-buku bahasa Indonesia, terutama buku-buku yang menyangkut kesinoniman dan pilihan kata.

Demikianlah saran-saran yang dapat penulis sampaikan. Semoga saran ini menjadi bahan pemikiran bagi semua pihak yang terkait dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA.

- Aminuddin. 1988. Simantik: Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung: Sinar Baru.
- Arifin dan Tosai. 1988. Cermat Berbahasa Indonesia. Jakarta: Mediatama Sarana Perkasa.
- Chaer, Abdul. 1970. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, T. Fatimah. 1993. Semantik I: Pengantar ke Arah Ilmu Makna. Bandung: Eresco.
- . 1993 Semantik II: Pemahaman Ilmu Makna. Bandung: Eresco.
- Heryanto, Laode. 1993. Analisa Kata "AKAN" dan kata-kata yang mempunyai kemiripan makna dan Distribusi dengan kata "AKAN". Perpustakaan UNHAS.
- Jaya, Thomas. 1991. Penggunaan Kata "Mengambil" dan Sinonimnya dalam Bahasa Indonesia. Perpustakaan UNHAS.
- Keraf, Gorys. 1988. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. Kamus Sinonim Bahasa Indonesia. Ende-Flores: Nusa Indah
- Kadir, Hasan. 1989. Penguasaan Diksi SMA Negeri 467 Pangkajene Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang. Perpustakaan UNHAS.
- Moeliono, Anton M. 1982. "Diksi atau Pilihan Kata" dalam Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia Jilid III Nomor 3 tahun 1982, halaman 139-150.

- Patada, Mansyur. 1989. Semantik Leksikal. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Soedjito. 1988. Kosa Kata Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- . 1989. Sinonim. Bandung: Sinar Baru.
- Sumardi, Muljanto (Penanggung Jawab MPBI). 1989. "Kata Melihat dan Sinonimnya" dalam Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia, Th.10 No. 2 Tahun 1989, halaman 24-28.
- Tarigan, H.G. 1986. Pengajaran Semantik. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjahjati. 1982. "Kesinoniman" dalam Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia, Jilid III, No. 3 Tahun 1982, halaman 151-156.
- Verhaar, J.W.M. 1983. Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

LAMPIRAN: I

Soal tes dan jumlah siswa memilih jawaban

Nomor Soal	Jawaban Siswa	Jumlah siswa yang menjawab (orang)					Per- sen- tase
		Jurusan				j m l h	
		Fi	Bi	So	Bu		
4	Kucingnya...tertabrak mobil. A. tewas B. meninggal C. mati (V)	-	-	-	-	79	98,75%
5	Neneknya ... mati akibat sakit jantung. A. meninggal (V) B. mangkat C. mati D. gugur	20	20	20	20	80	100%
6	Raja Hayam Wuruk ... tahun 1389. A. meninggal B. mati C. mangkat (V) D. gugur	-	-	-	-	75	93,75%
7	Yos Sudarso ... pada tahun 1962 dalam pertempuran di laut aru. A. gugur (V)	20	20	20	20	80	100%
8	Penjahat yang dikejar-kejar itu kedatangan sudah ... di bawah jembatan.						

	A. meninggal	-	-	-	-		
	B. mampus (V)	2	11	8	7	28	35%
	C. tewas	18	9	11	13	51	63,75%
	D. mati	-	-	-	-	-	
10	Dalam tabrakan bus itu ada lima orang penumpang yang...						
	A. tewas (V)	15	18	15	6	54	67,50%
	B. mati	-	-	-	-		
	C. meninggal	5	2	5	14	26	32,50%
	D. mampus	-	-	-	-		
14	Dia berjalan sambil ... ke kiri dan ke kanan.						
	A. melihat	-	-	-	-		
	B. menatap	-	-	-	-		
	C. menoleh (V)	8	15	14	5	42	52,50%
	D. menengok	11	4	6	15	36	45%
15	Ibu itu duduk sambil ... wajah anaknya yang pucat.						
	A. memandangi	6	4	6	8	24	30%
	B. menatap (V)	13	16	12	12	53	66,25%
	C. melihat	1	-	2	-	3	03,75%
	D. menoleh	-	-	-	-		
16	Tini sedang ... gambar di bertulis.						
	A. menatap (V)	2	-	3	5	10	12,50%
	B. melihat	13	15	14	6	48	60%
	C. memandangi	5	5	2	9	21	26,25%
	D. mengawasi	-	-	-	-		
17	Pemuda itu ... gadis cantik yang duduk di sebelahnya.						
	A. mengerling (V)	15	13	8	7	42	52,50%

	B. melihat	2	-	-	2	4	5%
	C. memandangi	3	7	12	8	30	37,50%
	D. Menatap	-	-	-	-	3	03,75%
18	Polisi selalu... narapidana itu.						
	A. mengawasi (V)	20	20	20	20	80	100%
	B. mengintip	-	-	-	-		
	C. menyaksikan	-	-	-	-		
19	Saya akan... teman di rumah sakit.						
	A. menengok (i) (V)	20	20	20	16	76	95%
	B. mengerlip	-	-	-	-		
	C. melihat	-	-	-	4	4	5%
20	Perempuan itu ... kepada Arifuddin.						
	A. melirik (V)	7	11	10	11	39	48,75%
	B. mengerlip	13	9	10	9	41	51,25%
	C. melihat	-	-	-	-		
21	Dia tersenyum sambil ... ke arahku.						
	A. melihat	6	12	8	10	36	45%
	B. mengerlip (V)	5	2	5	-	12	15%
	C. menatap	9	5	7	10	31	38,75%
22	Dia pergi ke rumah sakit hendak ... anaknya.						
	A. menjenguk (V)	20	19	20	20	79	98,75%
	B. melihat	-	-	-	-		
	C. melayat	-	-	-	-		
23	Para pejabat teras... objek objek pembangunan yang sedang dikerjakan.						

	A. meninjau (V)	17	19	19	14	69	86,25%
	B. memantau	3	1	-	6	10	12,50%
	C. melihat	-	-	-	-		
24	Wartawan Indonesia sedang... berita yang disiarkan radio Bagdat.						
	A. memeriksa						
	B. memantau (V)	13	20	19	19	71	88,75%
	C. menyaksikan	6	-	1	1	8	10%
25	Guru sedang ... karangan murid-muridnya.						
	A. memeriksa (V)	20	20	18	20	78	97,50%
	B. melihat	-	-	-	-		
	C. mengamati	-	-	-	-		
26	Saya suka...acara sepakbola yang disiarkan RCTI.						
	A. melihat	-	-	-	-		
	B. menonton (V)	15	19	14	20	68	85%
	C. menyaksikan	4	1	6	-	11	13,75%
27	Pemburu itu sedang ... rusa.						
	A. mengintai (V)	16	20	20	15	71	88,75%
	B. mengintip	3	-	-	8	11	13,75%
	C. melihat	-	-	-	-		
43	Polisi sedang ... peristiwa pembunuhan untuk mengetahui pelaku-pelakunya.						
	A. melacak (V)	7	8	9	8	32	40%
	B. menyelidiki	14	12	11	12	49	61,25%
	C. menelusuri	-	-	-	-		

44	Apabila kita ...jejak sejar- rah, terdapat empat momen- tum sejarah yang berkaitan. A. amati B. telusuri (V) C. selidiki D. lacak	3 14 3 -	1 18 1 -	4 16 -	5 13 2 -	13 61 6	16,25% 76,25% 7,5%
45	Jangan cepat-cepat percaya sebelum ...benar atau tidak- nya kabar itu. A. menyelidiki (V) B. memeriksa C. meninjau D. melihat	15 3 - -	16 4 - -	13 7 - -	14 6 - -	58 20	72,25% 25%
48	Kurang lebih 10.000 penonton ... pertandingan sepakbola di stadion Mattoangin tadi malam. A. menonton B. menyaksikan (V) C. melihat	2 17 -	- 19 -	2 17 1	2 16 1	6 69 2	7,50% 86,25% 2,50%
51	Tono sedang ... dua orang yang sementara berbicara dalam kamar melalui lubang kunci. A. mengintip (V) B. menyelidiki C. melihat D. mengintai	20 - - -	20 - - -	19 - 1 -	17 - 3 -	76 4	95% 5%
56	Dia beristirahat sambil ... nyir melambai-lambai ditiup						

	angin laut.						
	A. menonton	-	-	-	-		
	B. memandang (V)	15	18	16	19	68	85%
	C. melihat	5	1	3	-	-	
31	Karena gempa bumi sangat hebat, banyak gedung yang...						
	A. runtuh	7	10	12	14	43	53,75%
	B. roboh	12	9	8	6	35	43,75%
	C. rebah	-	-	-	-		
	D. jatuh	-	-	-	-		
34	Karena hujan keras disertai angin ribut, pohon asam di jalan itu						
	A. Tumbang (V)	17	19	18	15	69	86,25%
	B. roboh	2	-	-	5	7	8,75%
	C. rebah	-	-	-	-		
	D. jatuh	-	-	-	-		
35	Karena angin ribut, pohon pisang, tebu, dan padi banyak yang						
	A. rebah (V)	17	20	18	15	70	87,50%
	B. roboh	3	-	2	5	10	12,50%
	C. runtuh	-	-	-	-		
	D. gugur	-	-	-	-		
36	Ibu selalu ... nenek dengan tabah.						
	A. merawat (V)	20	19	18	10	67	83,75%
	B. memelihara	-	-	-	-		
	C. menjaga	-	1	1	9	11	13,75%
	D. mengasuh	-	-	-	-		

37	Kita wajib ... kebersihan lingkungan hidup.						
	A. menjaga	12	8	9	10	39	48,75%
	B. memelihara (V)	7	12	11	9	39	48,75%
	C. merawat	-	-	-	-		
	D. mengasuh	-	-	-	-		
38	Kita wajib bahasa Indonesia agar menjadi bahasa internasional.						
	A. membina (V)	13	18	18	17	66	82,50%
	B. memelihara	7	1	2	2	12	15%
28	Dengan ... pesilat itu menangkis tendangan lawannya.						
	A. tangkas (V)	9	15	15	9	49	61,25%
	B. cepat	1	1	1	5	8	10%
	C. gesit	11	4	7	7	29	36,25%
	D. terampil	-	-	-	-		
29	Minumlah obat itu agar sakitmu ... sembuh.						
	A. lekas (V)	10	15	15	9	49	61,25%
	B. segera	1	4	5	10	20	25%
	C. cepat	9	1	-	1	11	13,75%
49	Karena angin bertiup sangat ... banyak atap rumah yang rusak.						
	A. kencang (V)	20	19	20	16	75	93,75%
	B. cepat	-	1	-	4	5	6,25%
	C. laju	-	-	-	-		
	D. deras	-	-	-	-		



50	Karena dihempas angin buri- tan, perahu itu berlayar sangat						
	A. laju (V)	8	15	6	10	39	48,75%
	B. cepat	12	5	10	7	34	42,50%
	C. deras	-	-	-	-	-	
	D. kencang	-	-	4	-	4	5%
52	Dengan ... Maradona meng- giring bola melewati bebe- rapa pemain lawannya.						
	A. gesit (V)	13	16	18	11	58	72,50%
	B. cepat	-	3	-	5	8	10%
	C. terampil	-	-	-	-	-	
	D. cakap	-	-	4	-	4	5%
46	Para pejabat teras mengada- kan ... ke daerah musibah banjir di Jawa Timur.						
	A. anjangsana	-	2	1	7	10	12,50%
	B. kunjungan (V)	19	17	19	12	67	83,75%
	C. anjangkarya	-	-	-	-	-	
	D. darmawisata	-	-	-	-	-	
47	Menteri penerangan Harmoko ... ke pondok pesantren Jombang.						
	A. beranjangsana	19	19	19	12	69	73,75%
	B. beranjangkarya (V)	1	1	1	7	10	12,50%
	C. bertamasya	-	-	-	-	-	
30	Bahasa Indonesia sudah ter- sebar ke ... tanah air Indonesia.						
	A. seluruh (V)	20	20	20	20	80	100%



50	Karena dihempas angin buri- tan, perahu itu berlayar sangat					
	A. laju (V)	8	15	6	10	39 48,75%
	B. cepat	12	5	10	7	34 42,50%
	C. deras	-	-	-	-	-
	D. kencang	-	-	4	-	4 5%
52	Dengan . . . Maradona meng- giring bola melewati bebe- rapa pemain lawannya.					
	A. gesit (V)	13	16	18	11	58 72,50%
	B. cepat	-	3	-	5	8 10%
	C. terampil	-	-	-	-	-
	D. cakap	-	-	4	-	4 5%
46	Para pejabat teras mengada- kan . . . ke daerah musibah banjir di Jawa Timur.					
	A. anjangsana	-	2	1	7	10 12,50%
	B. kunjungan (V)	19	17	19	12	67 83,75%
	C. anjangkarya	-	-	-	-	-
	D. darmawisata	-	-	-	-	-
47	Menteri penerangan Harmoko . . . ke pondok pesantren Jombang.					
	A. beranjangsana	19	19	19	12	69 73,75%
	B. beranjangkarya (V)	1	1	1	7	10 12,50%
	C. bertamasya	-	-	-	-	-
30	Bahasa Indonesia sudah ter- sebar ke . . . tanah air Indonesia.					
	A. seluruh (V)	20	20	20	20	80 100%

	B. semua	-	-	-	-		
	C. segala	-	-	-	-		
57	Wawasan Nusantara bertujuan mewujudkan kesatuan dalam ... aspek kehidupan.						
	A. segala (V)	14	16	17	15	62	77,50%
	B. seluruh	5	3	3	5	16	20%
	C. segenap	-	-	-	-		
	D. semua	-	-	-	-		
58	... anggota keluarga hadir dalam pesta itu.						
	A. semua (V)	11	15	15	16	57	71,25%
	B. seluruh	9	5	5	4	23	28,75%
	C. segenap	-	-	-	-		
39	Setiap pagi sopir itu ... Bapak kepala sekolah dengan mobil dinas.						
	A. menjemput (V)	20	20	20	20	80	100%
	B. menjelang	-	-	-	-		
	C. menghadap	-	-	-	-		
40	Pemerintah selalu... masyarakat untuk turut menjaga kelestarian lingkungan.						
	A. menghimbau (V)	16	19	19	13	67	83,37%
	B. mengharapkan	2	-	-	6	8	10%
	C. mengajak	2	1	1	1	5	6.25%
	D. menyampaikan	-	-	-	-		
11	Ibu...saya pergi berbelanja ke Makassar Mall.						
	A. mengajak (V)	20	20	20	20	80	100%

	B. menghimbau	-	-	-	-		
	C. mengharapkan	-	-	-	-		
42	Seminar sehari itu ... cara mengatasi kesulitan belajar bahasa Indonesia bagi siswa SMA Negeri V Ujung Pandang.						
	A. membahas (V)	16	12	17	17	62	77,50%
	B. memaparkan	-	-	-	-		
	C. membicarakan	4	8	3	3	18	22,25%
54	Pak Umar diangkat menjadi kepala tata usaha karena dia memang pegawai yang ... dan jujur.						
	A. cakap (V)	14	18	9	8	49	61,25%
	B. cerdas	4	2	8	3	17	21,25%
	C. pandai	2	-	3	9	14	17,50%
	D. lihai	-	-	-	-		
53	Seorang pemimpin harus bersikap dan bertibdak tegas, adil, dan						
	A. bijaksana (V)	20	20	20	20	80	100%
	B. cakap	-	-	-	-		
	C. cerdas	-	-	-	-		
55	Pak Umar sungguh ... berbahasa Indonesia.						
	A. mahir (V)	16	18	18	15	67	83,75%
	B. cerdas	2	2	1	4	9	11,25%
	C. pandai	-	-	-	-		
59	Setelah mendengar nasehat orang tuanya, tuti terdiam..						

60	A. sebentar	-	-	-	-		
	B. sejenak (V)	14	16	17	12	59	73,75%
	C. sekilas	-	-	-	-		
	D. sesaat	6	4	3	8	21	26,25%
	Kita rela berkorban menyelamatkan bangsa dan negara.						
	A. untuk (V)	3	1	5	6	15	18,75%
	B. demi	17	18	14	14	63	78,75%
	C. guna	-	1	1	-	2	2,50%
	D. bagi	-	-	-	-		

Keterangan :

1. Tanda (V) ialah kunci jawaban (jawaban yang benar)
2. Soal yang tidak terjawab atau kosong dianggap salah.
3. Siswa yang lebih dari satu atau menjawab dua juga di
anggap salah.

LAMPIRAN: II

Soal Angket dan Jumlah Siswa memilih Jawaban

No Soal	Jawaban Siswa	Jumlah Siswa yang menjawab (orang)					
		Jurusan				Jumlah	Prosentase
		Fi	Bi	So	Bu		
1	<p>Bagaimana pendapat anda mengenai pelajaran kemahiran berbahasa Indonesia.</p> <p>A. sangat sulit</p> <p>B. tidak sulit</p> <p>C. menyenangkan</p>	1	2	1		4	5%
		4	6	3	7	20	25%
		14	12	15	15	56	70%
2	<p>Apakah sinonim diajarkan dalam pengajaran mata pelajaran bahasa Indonesia</p> <p>A. ya</p> <p>B. tidak</p> <p>C. kadang-kadang</p>	17	15	18	20	70	87,50%
		-	-	-	-		
		3	5	2	-	10	12,50%
3	<p>Bila diajarkan, apakah cara-cara membedakan kata-kata ber sinonim juga diajarkan?</p> <p>A. ya</p> <p>B. tidak</p> <p>C. kadang-kadang</p>	12	13	14	17	57	71,25%
		-	-	-	-		
		5	7	5	2	19	23,75%
4	<p>Menurut pendapat anda, apakah perlu membedakan kata-kata bersinonim dalam bahasa Indonesia.</p> <p>A. perlu</p> <p>B. kurang perlu</p> <p>C. tidak perlu</p>	19	20	20	20	79	98,75%
		-	-	-	-		
		1	-	-	-	1	1,25%

5	Apakah anda sering diberikan latihan di kelas yang menyangkut perbedaan kata-kata bersinonim dalam bahasa Indonesia.						
	A. sering	18	19	15	13	65	81,25%
	B. kadang-kadang	2	1	5	7	18	22,50%
	C. tidak pernah	-	-	-	-		
6	Dalam mengerjakan latihan di kelas, apakah anda mendapat bimbingan dari guru?						
	A. ya	16	10	15	14	55	68,75%
	B. tidak	1	1	-	-	2	2,50%
	C. kadang-kadang	2	9	5	5	21	26,25%
7	Apakah anda sering belajar membedakan kata-kata bersinonim di rumah?						
	A. sering	1	1	-	1	3	3,75%
	B. kadang-kadang	17	19	18	19	73	91,25%
	C. tidak pernah	1	-	1	-	2	2,50%
8	Adakah buku-buku yang menyangkut kesinoniman dalam bahasa Indonesia, anda pelajari di rumah?						
	A. tidak memilikinya	10	5	5	12	33	41,25%
	B. milik sendiri	9	10	10	3	32	40%
	C. pinjaman	1	4	5	5	15	18,75%
9	Apakah anda pernah membaca buku sinonim karya Soedjito atau kamus sinonim karya Harimurti Kridalaksana.						
	A. pernah	-	1	-	1	2	2,50%
	B. tidak pernah	20	19	20	19	77	96,25%

5	Apakah anda sering diberikan latihan di kelas yang menyangkut perbedaan kata-kata bersinonim dalam bahasa Indonesia.						
	A. sering	18	19	15	13	65	81,25%
	B. kadang-kadang	2	1	5	7	18	22,50%
	C. tidak pernah	-	-	-	-		
6	Dalam mengerjakan latihan di kelas, apakah anda mendapat bimbingan dari guru?						
	A. ya	16	10	15	14	55	68,75%
	B. tidak	1	1	-	-	2	2,50%
	C. kadang-kadang	2	9	5	5	21	26,25%
7	Apakah anda sering belajar membedakan kata-kata bersinonim di rumah?						
	A. sering	1	1	-	1	3	3,75%
	B. kadang-kadang	17	19	18	19	73	91,25%
	C. tidak pernah	1	-	1	-	2	2,50%
8	Adakah buku-buku yang menyangkut kesinoniman dalam bahasa Indonesia, anda pelajari di rumah?						
	A. tidak memilikinya	10	5	5	12	33	41,25%
	B. milik sendiri	9	10	10	3	32	40%
	C. pinjaman	1	4	5	5	15	18,75%
9	Apakah anda pernah membaca buku sinonim karya Soedjito atau kamus sinonim karya Harimurti Kridalaksana.						
	A. pernah	-	1	-	1	2	2,50%
	B. tidak pernah	20	19	20	19	77	96,25%

10	Bagaimana reaksi anda ketika guru sedang menjelaskan perbedaan menggunakan kata-kata bersinonim dalam bahasa Indonesia?						
	A. memusatkan perhatian	15	18	18	19	70	87,50%
	B. merasa bosan	-	-	-	-		
	C. asal ikut	4	2	2	1	9	11,25%
11	Bila materi yang dibahas (membedakan kata-kata bersinonim) kurang jelas, Anda akan						
	A. bertanya pada guru Anda	16	16	11	14	57	71,25%
	B. bertanya pada teman	4	4	8	6	24	30,50%
	C. diam saja	-	-	1	-	1	1,25%
12	Apakah Anda mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan kata-kata bersinonim?						
	A. Ya	4	12	13	9	38	47,50%
	B. tidak	15	8	7	10	40	50%
13	Yang menyebabkan Anda kesulitan dalam membedakan penggunaan kata-kata bersinonim karena						
	A. malas belajar	-	-	-	-		
	B. tidak tahu cara membedakan kata-kata bersinonim tersebut	4	6	7	10	27	39,75%
	C. kurangnya contoh - contoh yang diberikan guru	16	14	13	10	53	66,25%
14	Siapakah yang membantu Anda dalam belajar membedakan kata kata bersinonim?						

	A. orang tua	-	1	-	-	1	1,25%
	B. teman	4	5	9	3	21	26,25%
	C. kesadaran sendiri	16	14	11	17	58	72,50%
15	Apakah di perpustakaan sekolah Anda tersedia buku-buku kesinoniman dalam bahasa donesia?						
	A. banyak	2	5	6	4	17	21,25%
	B. kurang	11	11	13	13	48	60%
	C. tidak ada	1	4	1	3	9	11.25%
16	Apakah saran Anda agar siswa mampu membedakan kata-kata bersinonim dalam bahasa Indonesia?						
	A. memperbanyak buku-buku sinonim	5	3	10	15	33	41,25%
	B. mengajarkan dengan memberikan contoh-contoh yang jelas dan menarik	6	7	4	4	21	26,25%
	C. menentukan ciri-ciri secara jelas yang dapat digunakan untuk membedakan kata-kata bersinonim	7	10	6	1	24	30%
	D. penjelasan dari guru sangat penting agar dapat membedakan kata-kata bersinonim tersebut						